RELEVANSI BUKU *THE LAST LECTURE* KARYA RANDY PAUSCH TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* BAGI GURU PAI

SKRIPSI

OLEH

BIMA ADI WANGSA

NIM:210312059

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

RELEVANSI BUKU *THE LAST LECTURE* KARYA RANDY PAUSCH TERHADAP *ADVERSITY QUOTIENT* BAGI GURU PAI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Pendidikan Agama Islam

OLEH

BIMA ADI WANGSA

NIM:210312059

FAKULTAS TARBIYAH

JURUSANPENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2017

`BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang baik dalam sektor pembangunan maupun lembaga pendidikan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendukung pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus terus menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*Nation character building*). Untuk itu, guru sebagai main person harus ditingkatkan kompetensinya dan diadakan sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya.[1]

Sedikitnya terdapat dua kategori kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni (1) kompetensi profesional yaitu kemahiran merancang, melaksanakan, dan menilai tugas sebagai guru, yang meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan , dan (2) kompetensi personal yang meliputi etika, moral, pengabdian, kemampuan sosial, dan spiritual. Semuanya itu perlu dimiliki oleh guru, yang perlu diwujudkan dalam bentuk standar dan sertifikasi kompetensi guru, yang perlu diwujudkan dalam bentuk sertifikasi kompetensi guru. Kompetensi pertama seharusnya dapat ditumbuhkan dan ditingkatkan

[1] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, t.th), 17.

melalui proses pendidikan akademik dan profesi suatu lembaga pendidikan. Sedangkan kompetensi kedua merupakan kristalisasi pengalaman dan pergaulan seorang guru, yang terbentuk dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah tempat melaksanakan tugas. [2]

Guru adalah pribadi yang menentukan maju atau tidaknya sebuah bangsa dan peradaban manusia. Ditangannya, seorang anak yang awalnya tidak tahu apa-apa menjadi jenius, serta lahir generasi-generasi unggul. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identitas bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Begitu juga dengan guru dalam bidang keagamaan, yang menghantarkan para peserta didiknya tidak hanya sukses di dunia saja melainkan akhirat adalah tujuan utamanya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Akan tetapi, adanya desakan-desakan yang terlampau kuat, tidak banyak kalangan guru frustasi atau bahkan melakukan tindak kriminal kepada muridnya, dan itu merupakan hal yang tidak sepantasnya dilakukan oleh sosok seorang guru. Sedang anak-anak yang yang berada dalam usia remaja diambang kedewasaan, sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya.[3]

Berbagai kasus yang menjadi hambatan guru Pai dalam mengajar diantaranya adalah mental yang belum siap ketika menghadapi para peserta didik sehingga saat pembelajaran berlangsung terkesan monoton dan kurang diperhatikan siswa Berbagai kasus di atas terjadi karena kurangnya kontrol diri

---

[2] *Ibid., 10.*
[3] Asef Umar Fahrudin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: Diva press, 2010), 8.

terhadap gangguan-gangguan yang sedang dihadapi, dari tuntutan-tuntutan dan problematika tersebut maka, guru PAI jangan sampai terlibat dalam kasus kekerasan yang dapat merugikan berbagai pihak. Oleh karena itu, seorang guru PAI harus memiliki kecerdasan intelektual, diantaranya yakni IQ dan EQ yang dapat membentuk suatu pola hubungan yang menjadi sebuah dasar pijakan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru PAI. Selama ini para pakar dan kebanyakan orang setuju bahwa, IQ dan EQ menjadi tolok ukur keberhasilan guru dalam menghadapi krisis mental, pengetahuan juga kreatifitas yang kelak dapat ditularkan kepada anak didiknya. Pada tahap selanjutnya, ternyata IQ dan EQ pun tidak bisa mengatasi tentang berbagai tuntutan problem guru tersebut, karena itulah Paul G. Stoltz menawarkan *Adversity Quotient*.[4]

Dalam perbincangan *Adversity Quotient* inilah, karya Randy Pausch yang berjudul *The Last Lecture* sangat penting untuk diperhatikan, karya tersebut menarik atas dasar beberapa hal, diantaranya sebagai berikut: *Pertama,* karya tersebut adalah pengalaman pribadi pengarangya tentang berbagai hambatan yang dihadapi oleh Randy, tapi dia bisa bangkit dari itu semua. *Kedua,* karya tersebut menceritakan tentang kontrol diri Randy Pausch terhadap tantangan dan hambatan yang dialami, sebagai dosen di salah satu Universitas ternama di kotanya. *Ketiga,* Randy Pausch menekankan kepada para Mahasiswanya agar kelak menjadi orang berguna di masyarakat, seperti yang telah diungkapkan dalam karyannya sebagai berikut:

---

[4] Paul G. Stoltz , *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (AdversityQuotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT Grasindo, 2000), 8-9.

> Sewaktu mengajar di kelas "*user interface*" di University of Virginia, pada hari pertama saya biasanya membawa sebuah VCR yang masih berfungsi. Saya keluarkan sebuah palu besar, saya hancurkan VCR itu.
>
> Lalu saya berkata, "kalau kita membuat benda yang susah digunakan, orang jadi kesal. Saya berhasil merebut perhatian mereka. Itulah yang selalu menjadi langkah pertama untuk memecahkan masalah yang terabaikan.
>
> Semua mahasiswa dari masa saya mengajar di Universitas Of Virginia sekarang sudah masuk dunia kerja. Selagi mereka bergiat menciptakan teknologi-teknologi baru, saya harap sesekali mereka ingat saya, yang mengayunkan palu besar, mengingatkan mereka tentang orang-orang yang frustasi, yang mendambakan kesederhanaan.[5]

Berdasarkan latar belakang tersebut, karya ini layak untuk diteliti, karena memberi gambaran bagaimana seharusnya guru PAI itu mengajarkan ilmunya kepada para anak didik. Sebagaimana pengalaman yang dialami Randy Pasuch dalam karyanya yang menceritakan tentang bagaimana pentingnya kontrol diri terhadap kemalangan yang dihadapinya selaku dosen. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui seberapa pentingkah *adversity quotient* ini bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi berbagai tekanan baik itu dari luar maupun dari dalam diri, peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul Relevansi "*Adversity quotient* Randy Pausch Bagi Guru PAI.

PONOROGO

[5] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, terj. Meda Satrio. (Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2008), 35.

B. Rumusan Masalah

Masalah penelitian adalah bagian pokok dari suatu kegiatan penelitian. Untuk itu sebelum melakukan penelitian, maka penulis terlebih dahulu merumuskan permasalahannya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa nilai-nilai *adversity quotient* dalam buku *The Last Lecture* karya Randy Pausch ?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai *adversity quotient* dalam buku *The Last Lecture* karya Randy Pausch bagi Guru PAI ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang pentingnya nilai-nilai *adversity quotient* bagi Guru PAI dalam mengemban amanah dalam buku *The Last Lecture* karya Randy Pausch.
2. Untuk mendeskripsikan tentang relevansi antara pengalaman hidup Randy Pausch dengan *adversity quotient* bagi Guru PAI dalam buku *The Last Lecture.*

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dengan penelitian ini semoga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep atau teori pendidikan bagi anak usia dini secara umum dan khususnya dalam pendidikan islam.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, penelitian ini akan bermanfaat:

a. Bagi pelaku pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi, bahan acuan atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist.

b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Selain memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan penelitian ini, maka penulis juga menggunakan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan antara lain:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Nur Syahid (077100339) pada tahun 2014 dengan judul "Hubungan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta" Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh *adversity quotient* ini dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dalam belajar siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila siswa memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi maka motivasi berprestasi siswa cukup tinggi begitu pula sebaliknya jika tingkat *adversity quoteint* rendah maka motivasi berprestasi siswa juga rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai uji perhitungan statistik rxy= 0.737 dengan p= 0.000 ($p < 0.05$).[6]

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Hairatussaani Hasanah (101070022967) pada tahun 2010 dengan judul "hubungan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur" Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan bertujuan untuk mengetahui seberapa besarkah pengaruh *adversity quotient* ini terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara *adversity quotient* pada siswa dengan prestasi belajar. Hal ini terbukti dengan tidak adanya hubungan antara dua variabel tersebut karena dari hasil yang diperoleh ternyata r hitung sebesar 0.042 pada spearmen correlation yang menunjukkan lebih kecil dari r tabel pada $\alpha = 0.05$ sebesar 0.1832. dengan maksud bahwa

[6] Nur syahid, *Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014), 60.

tingkat *adversity quotient* yang tinggi tidak mempengaruhi prestasi belajar siswa.[7]

Dari kedua penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang sekarang ini. Persamaannya adalah kedua penelitian tersebut menitik beratkan pada *adversity quotient* sebagai landasan dalam merubah perilaku atau kebiasaan seseorang dalam bertindak. Sama halnya dengan penelitian sekarang ini sumber utama dalam merubah pola pikir serta tingkah laku seseorang terdapat pada kemampuan *adversity quotient* dalam diri individu. Sehingga dapat dipahami bahwa antara kedua penelitan sebelumnya dengan penelitian sekarang sama-sama menjadikan *adversity quotient* ini sebagai dasar dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada teknik atau metode peneliti dalam melakukan sebuah penelitian model atau metode yang digunakan kedua peneliti sebelumnya menggunakan penelitian yang berbasis lapangan atau terlibat langsung dengan responden dalam mengukur seberapa besar pengaruh *adversity quotient* dengan tingkat pemahaman siswa.

Berbeda dengan penelitian sekarang yang menggunakan penelitian berbasis kepustakaan atau *library research* melalui pandangan seorang tokoh bernama Randy Pausch yang tertuang dalam karyanya berjudul *The Last Lecture* yang penting bagi guru guru PAI. Penelitian ini lebih mengutamakan kemampuan seorang guru PAI dalam memupuk *adversity quotient* yang sebenarnya sudah menjadi bawaan manusia sejak lahir agar tumbuh dan

---

[7] Hairatussaani Hasanah, *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur* (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010), 75.

berkembang dalam diri sebagai bekal dalam membentuk, membina serta mewujudkan impian para anak didiknya. Setelah melihat dan menimbang dari berbagai persamaan dan perbedaan tersebut diatas barulah kiranya penelitian ini bisa dikatakan penelitian baru dengan berbagai metode, konsep, dan media yang dilakukan patut jika penelitian sekarang bisa dikatakan temuan baru.

F. Metode Penelitian

1) Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, dalam bukunya Moleong mengutip dari pendapat Bogdan dan Taylor bahwasannya mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[8]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kajian pustaka atau sering disebut dengan *library research* yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada,

[8] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 4.

sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.[9] Dibangun dengan menggunakan metode berfikir *deskriptif analisis*, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data.[10] Dalam penelitian ini memaparkan *adversity quotient* bagi guru PAI (kajian buku atau novel).

Penelitian ini sebagian besar berada di perpustakaan, mencari dan menyitir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti. Macam-macam data dapat diperoleh dari sumber literatur diantaranya adalah jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, artikel ilmiah, surat-surat keputusan dan sebagainya yang hendak diuraikan dalam hasil penelitian.[11]

a) Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan *adversity quotient* bagi guru PAI Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

(1) Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Sumber data primer dalam

---

[9] Jurusan Tarbiyah STAIN, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015), 53.

[10] Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

[11] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

penelitian ini adalah sebagai berikut: Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*.[12] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture*.[13] Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*.[14]

b) Sumber data sekunder, merupakan bahan rujukan yang ditulis oleh tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Di antaranya adalah: Syeikh Abdul Qodir al-Jailani>, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*.[15] Taufiqi, *49 Hari Menjadi Menjadi Guru Idola Kaya Raya*.[16] Dino Patti Djalal, *Harus Bisa Seni Memimpin ala SBY*.[17] Th{oifuri, *Menjadi Guru Inisiator*.[18] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.[19] Sardiman, *Interaksi dan Moivasi Belajar Mengajar*.[20] Syarwani Ahmad, *Ketahanmalangan Kepemimpinan kepala Sekolah*.[21] 'Aidh al-Qarni, *La> tahzan*

---

[12] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, terj. Meda Satrio. Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2008.

[13] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture* t: tp, tt.

[14] Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, terj.T. Hermawan. Jakarta: PT Grasindo, 2000.

[15] Syeikh Abdul Qodir al-Jailani>, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, terj. Kamran As'ad Irsyadi. Jogjakarta: Diva (Anggota IKAPI), 2008.

[16] Taufiqi, *49 Hari Menjadi Menjadi Guru Idola Kaya Raya*, Malang; Dream Litera, 2014.

[17] Dino Patti Djalal, *Harus Bisa Seni Memimpin ala SBY*, t.tp: Red & White Publishing, 2008.

[18] Th{oifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.

[19] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

[20] Sardiman, *Interaksi dan Moivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986.

[21] Syarwani Ahmad, *Ketahanmalangan Kepemimpinan kepala Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

Jangan Bersedih.[22] Abul> Qa>sim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisa>buri, *Risalah Qusyairiyah*.[23]

2) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan *Adversity quotient* maka peneliti menggunakan teknik dokumenter, yaitu teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.[24]

3) Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul, baik yang diambil dari novel buku, jurnal, skripsi dan sebagainya dianalisis dengan menggunakan metode *conten analisis*. Yaitu teknik yang dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Dalam analisa ini seorang peneliti dapat menghitung frekuensi munculnya suatu konsep tertentu, penyusunan kalimat menurut pola yang sama, menyajikan bahan ilustrasi dan lain-lain. Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara suatu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan

---

[22] 'Aidh al-Qarni, *La> tahzan Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

[23] Abul> Qa>sim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisa>buri, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

[24] *Ibid.*, 19.

perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarannya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.[25] John W. Best menjelaskan bahwasannya analisis isi sering kali disebut analisis dokumen, adalah telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Meskipun dokumen biasanya berisi kalimat tertulis atau tercetak, tetapi sebenarnya "dokumen" tidaklah terbatas. Ia bisa berupa grafik, gambar, lukisan, kartun, foto dan sebagainya. Dokumen bisa dikumpulkan dan diklasifikasi untuk dianalisis menurut kriteria yang sudah ditetapkan. Datanya bisa berasal dari laporan-laporan resmi berbagai lembaga atau organisasi dan bahkan sering dari perseorangan.[26]

Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini yaitu dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Metode berfikir induktif ialah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan kongkret itu digeneralisasi yang mempunyai sifat umum. Sedangkan metode berfikir deduktif yaitu kebalikan dari metode berfikir induktif. [27]

---

[25] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73.

[26] John W. Best, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 133.

[27] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research (Jilid 1)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 41-47.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penulisan hasil penelitian ini, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini, penulis membagi ke dalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan satu sama lain. Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan sebagai pengantar dari penelitian ini

Bab II landasan teori dan telaah pustaka. Pada bab ini di paparkan megenai: pengertian *adversity quotient*, metode, tujuan dan serta telaah terdahulu.

Bab III berisi tentang kajian buku yang berjudul the last lecture karya Randy Pausch yang menggambarkan pengalaman Randy Pausch tentang bagaimana sikap guru dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan tantangan hidup.

Bab IV berisi analisis tentang kewajiban guru PAI dalam memberikan hal-hal yang terbaik kepada para anak didiknya (Kajian buku)

BAB V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Agar pembaca mudah dalam melihat inti dari hasil penelitian.

BAB II

NILAI-NILAI *ADVERSITY QUOTIENT* DAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Nilai

Hidup di dunia ini merupakan suatu pergesekan antara satu sama lain yang menimbulkan adanya nilai-nilai interaksi sosial masyarakat. Manusia tidak bisa terpisahkan tentang adanya nilai-nilai dari hari ke hari, tetapi ada sebagian orang yang tidak tahu menahu mengenai hakikat daripada nilai tersebut sehingga dalam berperilaku di masyarakat memberikan dampak yang negatif terhadap orang yang ditemuinya karena tidak memliki dasar atau pijakan nilai yang luhur dan berbudipekerti. Manusia berkuasa atas nilai-nilai terlepas dari apakah dia memilih nilai yang baik sebagai pedoman hidup atau memilih nilai-nilai buruk sebagai pijakan hidup sehari-hari.[28] Pada hakikatnya nilai yang luhur mampu menghantarkan manusia ke tempat yang lebih tinggi diantara manusia lain yang di dalamnya terdapat norma-norma sebagai tolok ukur dalam berperilaku. Kenyataannya tidak sedikit orang yang mampu merealisasikan hal tersebut, manusia terlalu terbiasa dengan hidup *hedonis* mengakibatkan hatinya hampa akan nilai-nilai luhur dan satu-satunya jalan agar dapat kembali pada fitrahnya adalah

[28]Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 33.

dengan terbiasa mengendalikan diri untuk tidak terlalu larut dengan nilai-nilai yang buruk atau perilaku menyimpang.[29]

Norma dengan nilai itu saling berkaitan, yang mana dalam nilai terdapat norma dan aturan yang berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan baik atau buruknya suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, misalkan: kita mengatakan bahwa orang itu baik atau lukisan itu indah, berarti kita sudah melakukan penilaian terhadap suatu objek dan masih banyak lagi contoh-contoh nilai yang sering kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah nilai menurut Hermanto yang mengambil dari kutipan dalam kamus Poerwodarminto nilai diartikan sebagai berikut diantaranya: (1) Harga dalam arti taksiran, misalnya nilai emas (2) harga sesuatu, misalnya orang (3) angka, skor (4) kadar, mutu (5) sifat-sifat atau hal penting bagi kemanusiaan.[30] Istilah nilai juga mengalami beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikannya diantara tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

Menurut Bambang Daroeso nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar tertentu tingkah laku seseorang. Menurut Darji Darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun batin.

Nilai juga memilki dua dimensi diantaranya nilai objektif dan nilai subjektif. Menurut aliran *idealisme,* nilai itu objektif ada pada sesuatu. Tidak ada yang diciptakan di dunia ini tanpa ada suatu nilai yang melekat di

[29] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2000), 11.
[30]Hermanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 126-127.

dalamnya. Dengan demikian, aliran *objektifisme* mengatakan bahwa segala sesuatu ada nilainya dan bernilai bagi manusia, hanya saja manusia tidak tahu nilai apa yang timbul dari objek tersebut.[31] Pendapat yang lain menyatakan bahwa nilai suatu objek terletak pada objek yang menialainya, seperti contoh: air menjadi sangat bernilai dari pada emas bagi orang yang kehausan di tengah padang pasir, tanah memiliki nilai bagi seorang petani, gunung bernilai bagi seorang pelukis, dan sebagainya. Jadi sebenarnya, antara nilai objektif dan subjektif itu saling berkaitan.

Di luar pendapat itu, ada pendapat lain yang menyatakan adanya nilai ditentukan oleh subjek yang menilai dan objek yang dinilai. Sebelum ada subjek yang menilai maka barang atau objek itu tak bernilai. Inilah ajaran yang berusaha menggabungkan antara aliran *subjektivisme* dan *objektivisme*. Contoh nilai adalah keindahan, keadilan, kemanusiaan, kesejahteraan, keagungan, kerapian, keselamatan, dan sebagainya.[32] Melihat dari beberapa pendapat di atas maka nilai merupakan bentuk suatu penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan suatu tindakan, yang mana dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku manusia.[33]

---

[31] *Ibid*, 128-129.

[32]Mohammad Ali, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 11-15.

[33] *Ibid.*

Dalam kenyataannya, sesuatu dianggap bernilai apabila memiliki sifat-sifat sebagai berikut, diantaranya adalah:

1. Menyenangkan *(peasent)*, sesuatu yang membuat seseorang bahagia, senang dan merasa nyaman dengan apa yang telah diperolehnya entah itu kegembiraan dalam sebuah pertemanan, pekerjaan, keluarga atau dalam sebuah komunitas-komunitas tertentu.

2. Berguna *(useful)*, kebermanfaatan yang menjadikan seseorang itu memilki nilai guna entah itu berguna dalam hal menjalin hubungan pertemanan, berguna dalam interaksi sosial kemasyarakatan, juga bagi diri sendiri.

3. Memuaskan *(satisfying)*, sebuah pencapaian dari upaya-upaya yang telah dilakukan sehingga mendapatkan penghargaan berupa nilai kepuasan.

4. Menguntungkan *(profutable),*sesuatu yang dianggap memiliki nilai lebih dalam segi keuntungan

5. Menarik *(inetresting),*apa saja yang menjadikan sesuatu itu beda yang menimbulkan adanya rasa ketertarikan.

6. Keyakinan *(beliefe)*.sesuatu yang dijadikan seseorang sebagai dasar dalam bertindak dan bisa jadi antara satu sama lain memilki pandangan yang berbeda pula.[34]

B. Konsep *Adversity Quotient*

3. Pengertian *Adversity Quotient*

[34] Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, 40.

Menurut bahasa, kata *adversity* berasal dari bahasa inggris yang berarti kegagalan atau kemalangan. *Adversity* sendiri bila diartikan dalam bahasa Indonesia bermakna kesulitan atau kemalangan, dan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakbahagiaan, kesulitan, atau ketidak beruntungan. Istilah *adversity* dalam kajian psikologi didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan.[35] Kemampuan *Adversity* merupakan sebuah kemampuan untuk membangun karakter yang mencerminkan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri, serta kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang mengandung resiko dan keluar dari kondisi tidak menyenangkan. Stoltz mengatakan bahwa *Adversity Quotient* (AQ) adalah kecerdasan untuk mengatasi kesulitan. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan faktor yang dapat menentukan bagaimana, jadi atau tidaknya, serta sejauh mana sikap, kemampuan, dan kinerja individu terwujud di dunia. Pendek kata, orang yang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) tinggi akan lebih mampu mewujudkan cita-citanya dibandingkan orang yang *Adversity Quotient* (AQ)nya lebih rendah. Kadar *adversity* yang dilimilki antara individu yang satu dengan lain mempunyai kecerdasan *adversitas (*AQ) yang berbeda-beda, akan tetapi dengan kerja keras dan kesungguhan ternyata kemampuan ini bisa dilatih setahap demi setahap.[36]

Setiap kecerdasan adversitas seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti bakat, kemauan, kecerdasan, kesehatan, karakteristik

---

[35] James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 256.

[36] *Ibid*, 257.

kepribadian, genetika, pendidikan, dan keyakinan diri (Efikasi diri). Efikasi diri mengacu pada pengetahuan seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas tertentu tanpa perlu membandingkannya dengan kemampuan orang lain. Dalam setiap diri individu ada keyakinan diri *(Self-Efficacy)* yang menyertai kecerdasan adversitas (AQ) seseorang. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Sedangkan *Self Efficacy* merupakan keyakinan seseorang bahwa dia dapat menjalankan suatu tugas pada suatu tingkat tertentu yang mempengaruhi tingkat pencapaian tugasnya.[37]

Menurut Alwisol efikasi diri adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Sedangkan ekspektasi hasil adalah perkiraan atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu. Menurut Stoltz hidup ini bisa diibaratkan seperti mendaki gunung, kepuasan dicapai melalui usaha yang tidak kenal lelah untuk terus mendaki, meskipun kadang-kadang langkah yang ditapakkan terasa lambat dan menyakitkan.[38]

---

[37] Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2012), 7.

[38] Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), 20; Alwisol, *Kepribadian*, 60.

Untuk itu, kesuksesan bisa diperoleh selain semangat yang tinggi juga dibutuhkan adanya efikasi diri *(Self- Efficacy)* yang tinggi pula untuk bisa mencapai puncak gunung atau kesuksesan tersebut. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya.[39]

Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat

[39]Alwisol, *Kepribadian*, 87-89.

untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.[40]

4. Tingkatan-tingkatan *Adversity Quotient*

Stoltz mengibaratkan kemampuan *adversity quoteint* adalah kemampuan seseorang dalam mendaki gunung, dan dalam hal ini Stoltz membagi manusia tersebut menjadi tiga kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing, yang pertama, AQ rendah dinamakan *quiter*, kelompok yang melarikan diri dari tantangan. Kedua, AQ sedang dinamakan *camper*, kelompok yang terhenti ditengah tantangan. Ketiga, AQ tinggi dinamakan *climber*, kelompok yang suka mencari tantangan. Adapun beberapa tingkatan *adversity quotient* menurut Paul G Stoltz di antaranya yaitu:[41]

a. *Quiter*

Quiter adalah mereka yang selalu berpandangan pesimis terhadap peluang-peluang yang terpampang di depan mata. Ujian dan cobaan hidup membuat tidak sedikit para *quiter* memilih untuk berdiam diri tanpa adanya usaha bergerak maju, dan mendaki gunung setinggi-tingginya. Tantangan, ujian serta cobaan hidup sebenarnya memberikan peluang mereka agar menjadi manusia yang tahan uji apabila tetap maju dan terus mendaki gunung tanpa henti, tetapi dengan rendahnya *adversity quotient* yang dimilkinya mereka memilih untuk tetap berdiam diri saja tanpa melakukan

[40] *Ibid.*
[41] Stoltz, *Adversity Quotient*, 57

usaha perbaikan diri. *Quitter* bisa dikategorikan sebagai mereka yang mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki, dan dengan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan, sehingga orang *Quitter* memiliki efikasi diri yang rendah. [42]

Mereka meninggalkan dorongan untuk mendaki, dan kehilangan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan. Ciri-ciri *Quiter* dalam bekerja biasanya memperlihatkan sedikit ambisi, motivasi yang rendah dan mutu di bawah standar. Mereka mengambil resiko sedikit mungkin dan biasanya tidak kreatif, supaya segala apa yang dia kerjakan dapat dengan mudahnya diselesaikan dan pada umumnya mereka mengerjakan pekerjaan yang sederhana dan biasa-biasa saja tidak berusaha menciptakan nilai guna lebih terhadap apa yang dia kerjakan dibanding manusia yang lain.[43] Para *quiter* menolak menerima tawaran keberhasilan yang disertai dengan tantangan dan rintangan, orang seperti ini akan banyak kehilangan kesempatan berharga dalam kehidupan. Dalam hirarki Maslow tipe ini berada pada pemenuhan kebutuhan fisiologis yang letaknya paling dasar dalam bentuk piramida dan diperburuk lagi mereka adalah orang yang menghindari pendakian gunung. Mereka adalah tipe orang yang mencari kesenangan dan zona nyaman dalam hidupnya. Mereka menghindari perlombaan,

[42]*Ibid.*
[43]*Ibid*, 58.

pertandingan, kompetisi, tugas berat, menolak tawaran kerja sama bahkan menolak peluang yang diberikan kepada mereka.[44]

Quiter dapat digambarkan dalam kisah seorang siswi SMA bernama Farah yang mewakili sekolahnya mengikuti olimpiade dalam memrebut gelar juara seprovinsi, berikut kisahnya:

Gelisah luar biasa di alami oleh Farah. Keringat dingin becucuran membasahi baju seragamnya. Sapu tangan yang selalu berada di tangannyapun telah basah oleh keringat.

Ssst, saat ini, Farah sedang berada di ruangan besar, bersama puluhan peserta olimpiade matematika lainnya. Mereka sama-sama mewakili Kabupaten atau Kotamadya di provinsi mereka. Bertarung, memperebutkan tiga buah medali. Medali emas diberikan kepada juara pertama, medali perak untuk *runner up* dan perunggu untuk pemenang ketiga.

Harap-harap cemas, farah menatap pengawas ujian yang tengah berdiri di depan ruangan, dengan setumpuk kertas di tangan. Kertas yang berisi soal-soal yang harus dikerjakan di sesi pertandingan yang pertama. Nantinya, dari perlombaan tahap pertama, akan disaring sejumlah peserta yang nilainya terbaik, untuk masuk ke babak berikutnya.

Hhh!!!!!!!!

Sungguh, Farah sebenarnya telah mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Berbulan-bulan ia ditempa oleh pembimbingnya dengan ribuan soal latihan. Tetapi, saat hari H tiba, kok, rasanya panik begini. Melihat puluhan pesaing, yang terlihat begitu siap dan percaya diri, entah mengapa apa yang telah ia persiapkan jauh-jauh hari seperti melayang begitu saja. Di tengah puluhan pesaing yang terlihat ganteng dan cantik , dengan pakaian serta aksesoris yang tampaknya mahal dan berkelas, Farah seperti seorang bocah udik yang masuk ke sebuah peradaban kota.

Hhh!!!!!

Apa iya, sih, anak seorang pedagang kaki lima seperti dia, dengan seragam lusuh, sepatu bekas, serta tampang yang pas-pasan, bisa bersaing dengan mereka?

Soal telah dibagikan. Farah menatap lembaran soal di depannya dengan gamang. Dan ia nyaris terpelanting tatkala bel berdering yang memekakan telingannya terdengar begitu keras pertanda perlombaan akan dimualai.

Ya Allah, ini soal mudah! Ia pernah mengerjakan soal dengan tipe seperti ini, dan bisa. Tetapi, mengapa seluruh rumus yang telah hafal tiba-tiba mendadak hilang begitu saja dalam benak fikirnya. Farah menggoreskan penannya ke kertas, yang seakan-akan terasa lebih berat, sehingga ia bergerak seperti robot yang tengah menulis.

---

[44]*Ibid, 60.*

Cucuran keringat, serta jatung yang berdegup kencang di dadanya, benar-benar membuatnya seakan-akan kehilngan tenaga. Bel akhir perlombaan berbunyi, dan ia hanya bisa tertunduk, ketika melihat, bahwa i seratus soal yang harus ia selesaikan, ia hanya dapat mengerjakan tidak lebih separuh butir soal saja.

Soal yang sebenarnya tak terlalu sulit baginya! Ya, tidak terlalu sulit. Sayang yang tak terlampau sulit itu, justru tak mampu ia kerejakan, gara-gara satu soal yang sepele: kecemasan!!!!.

Farah benar-benar menyesal, karena saat diumumkan nama-nama yang disebutkan satu persatu namanya tidak dipanggil-panggil juga dan ia tereliminasi. Semua gara-gara demam panggung! Huft!!!.[45]

Dari kisah tersebut sebenarnya banyak sekali contoh-contoh di luar sana yang sangat memprihatinkan. Semua itu terjadi di sebabkan oleh kurangnya kekuatan *adverstiy* yang dimilkinya kemampuan berfikir atau kecerdasan berfikir dirasa belum mampu untuk menghadapi berbagai kecemasan-kecemasan yang datang secara tiba-tiba dan tanpa disadari muncul begitu saja. *Quiter* jika tidak ditanggulangi sedikit demi sedikit lama kelamaan akan menjadi bommerang bagi kita, cara yang paling efektif untuk mengontrolnya adalah dengan membatasi seberapa besar pangaruh kecemasan itu masuk ke wilayah berfikir kita.[46]

b. *Camper*

Camper adalah para pendaki yang mudah lelah dalam perjalanan ke puncak gunung tertinggi, dorongan dalam diri mereka mengatakan bahwa apa yang diperolehnya saat ini dirasa sudah cukup, sehingga mereka lebih memilih berhenti cukup sampai di sini saja dan terhenti di tengah jalan. Makan, minum, pakaian, juga tempat tinggal dirasa sudah cukup untuk berada pada standar manusia pada umumnya tanpa melihat hakikat

[45] Afifah Afra, *Ya, Aku Bisa Juara Sepanjang Masa* (Surakarta: Afra Publishing, 2012), 21.

[46]Stoltz, *Adversity Quotient*, 56.

kehidupan yang sepenuhnya, para *Camper* memang mengikuti pendakian dari pada tidak bergerak sama sekali, tantangan dan cobaan hidup mereka anggap sudah menjadi hal yang wajar dalam menjalani sebuah kehidupan di dunia ini.[47] Memilih berhenti dalam pendakian adalah hal yang biasa akan tetapi harus ada batasan-batasan tertentu dalam artian mundur satu langkah kemudian maju seribu langkah kedapan, manusia memang memiliki keterbatasan sehingga mereka mudah lelah tetapi dengan semangat dan tekat yang kuat mereka tetap maju mendaki gunung setinggi-tingginya tidak peduli apa yang akan terjadi. Lain halnya *Camper*, mereka melakukan pemberhentian bukan sekedar menghilangkan rasa lelah tetapi dengan apa yang dimilkinya saat ini dirasa sudah cukup, padahal sejatinya seorang pendaki adalah terus mendaki tanpa henti dan tidak peduli tentang apa yang terjadi mereka tetap berpandangan positif.[48]

Camper masih menunjukkan sejumlah inisiatif, sedikit motivasi dan beberapa usaha, c*amper* bisa melakukan pekerjaan yang menuntut kreativitas dan mengambil resiko dengan penuh perhitungan, tetapi mereka biasanya mengambil resiko dengan jalan yang aman. Kreativitas dan kesediaan mengambil resiko hanya dilakukan dalam bidang- bidang yang ancamannya kecil. Lama kelamaan *camper* akan kehilangan keunggulannya, menjadi lamban dan lemah, serta kinerjanya terus merosot.[49] Dalam buku juara sepanjang masa karya Aiffah Afra di situ tergambarkan tentang sikap

[47]*Ibid*, 60.
[48] *Ibid.*
[49] *Ibid.*

camper dalam menghadap sebuah tantangan hidup, Berikut contoh seseorang yang memiliki mental *Camper*:

UN kepanjangan dari Ujian Nasional, sudah lama jadi peristiwa yang paling menakutkan bagi para siswa. Maklum, sejak awal diterapkan, UN ini sudah banyak makan korban, lho..... di sebuah SMA swasta di Surakarta sendiri, saat awal-awal UN diterapkan, ada lho, yang angka ketidak lulusannya mencapai lebih dari lima puluh persen. Banyak yang frustasi. Ada yang ngamuk, ada yang ngancam, bahkan menyerang gurunya.....

UN menjadi semacam hantu yang begitu menakutkannya yang bikin suasana akhir sekolah jadi *horrible* banget. Kalau udah memasuki masa-masa UN, banyak yang pada panas dingin, tuh!

Namun, ketakutan nggak lolos UN, ternyata tak membuat Bonet mempersiapkan diri jauh-jauh hari. Ia memang selalu berkicau tentang seramnya UN. Tentang 'hantu jadi-jadian' bikinan pemerintah itu. Akan tetapi, ia tetap menghabiskan waktu untuk nongkrong di *mall*, genjrengan gitar dan berteriak-teriak dengan suara falsnya hingga larut malam, nge-*game* di *play station* berjam-jam, dan mempreteli motornya sampai lupa waktu, nggak peduli diomelin nyak-babe. *motor bagus-bagus dijadikan seperti motor gali!!*

Ketika UN sudah semakin dekat, Bonet makin rame berkoar-koar soal UN yang bikin merinding. Semua orang ia keluhi. Mulai dari bibik yang saban hari nyuci menyetrika di rumahnya; Eno, adik kelas yang cantik , dan doski naksir berat; pak Bon di sekolah; sampai pak jon, penjual warung angkringan langganannya. Tetapi, keluhan tak membuat ia lantas meraih buku dan membacanya. Ia tetap 'nyantai seperti di pantai' .... nggak ada persiapan sama sekali.

Dan, apa hasil dari kesantaian itu, sodara-sodara?

Yap, bonet memang lulus. Nilainya pun lumayan. Tetapi, tahukah apa yang membuat Bonet lulus? Ya. Ternyata doski berhasil mendapatkan kunci jawaban dari sebuah mafia soal UN. Untuk itu, Bonet harus membayar dua jeti! Duitnya darimana? Ya, nodong ortu, lah? Bilangnya , sih, buat bayar les privat ortunya senang senang saja. Yang penting, Bonet lulus!

Waduh!.

Karakter seorang *camper* tidak memandang bahwa kesuksesan itu bersifat selamanya. Anggapan akan kesenangan sesaat itu yang menjadikanya malas untuk terus dalam pendakian panjang, seperti penggalan cerita yang diambil dari karya Afifah Afra di atas.[50]

[50]Afra, *Juara Sepanjang Masa*, 22.

c. *Climber*

Climber adalah pejuang sejati yang melihat kehidupan ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang di dalamnya terdapat peluang-peluang untuk dijadikan batu loncatan demi meraih kesuksesan. Optimisme yang mereka miliki menjadi sebab kegigihannya dalam menghadapi tantangan dan cobaan, seberapa besar dan kuat cobaan tak memupuskan tekatnya untuk tetap mendaki.[51] *Climber* sangat menyukai tantangan karena mereka percaya bahwa dengan tantangan tersebut dapat membawanya pada derajat manusia yang lebih tinggi di antara yang lain. Para pendaki *(Climber),* yaitu pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan usia, jenis kelamin, ras, cacat fisik atau mental atau hambatan lainnya menghambat pendakiannya. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan maupun kerugian, nasib baik atau nasib buruk mereka yang tergolong *Climber* akan terus mendaki.

Climber menyambut baik tantang-tantangan dan mereka bisa memotivasi diri sendiri, serta selalu mencari cara-cara baru untuk berkembang dan berkontribusi pada organisasi, sehingga tidak berhenti pada gelar atau jabatan saja. *Climber* bekerja dengan visi, penuh inspirasi, dan selalu menemukan cara untuk membuat sesuatu menjadi yang terbaik dalam pekerjaannya.[52]

Seperti yang tergambar jelas dalam kutipan Dino Patti Djalal mengenai kebijakan Susilo Bambang Yudhoyono terhadap pemecahan

---

[51] Stoltz, *Adversity Quotient*, 63
[52] *Ibid.*

masalah terkait GAM di Aceh saat peristiwa *tsunami* melanda kota yang akrab di juluki Serambi Makkah pada tahun 2005 waktu itu, berikut dialognya:

> Staf Presiden: "apakah GAM akan menyambut inisiatif bapak?"
> SBY: "belum tentu. Kita harus lihat dulu. Tapi peluang itu ada dan tidak bisa kita lewatkan. Nanti sejarah tidak akan memaafkan kita."
> Staf Presiden: "apakah politik domestik akan mendukung ?" Opini publik dan elit politik di waktu *tsunami* memang sedang tinggi nasionalismenya dan sangat anti GAM.
> SBY: "pada awalnya mungkin tidak. Pada saat COHA juga begitu. Tapi semua proses perdamaian kan ada resikonya." SBY melanjutkan : "saya yakin, kalau kita menawarkan *win-win solution,* GAM akan keluar dari kandangnya."
> Staf Presiden: "Apakah mereka akan menerima NKRI?"
> SBY: "itu *bottom line* dan harga mati kita. Kita harus coba yakinkan mereka. Teman-teman kita di dunia internasional pasti juga akan membantu. GAM perlu tahu bahwa otonomi khusus itu solusi terbaik."[53]

Dari contoh dialog tersebut dapat kita pahami bahwa, sosok seorang Presiden ternyata juga harus mempunyai kecerdasan *adversity quotient.* Hal ini bertujuan agar mempermudah dalam mengambil keputusan atau solusi terbaik di tengah desakan-desakan yang sedang di alami, dan SBY telah membuktikan itu dengan mengubah krisis menjadi peluang. *Tsunami* yang melanda Aceh waktu itu ternyata, dapat mempererat rasa nasionalisme masyarakat Aceh khususnya GAM, untuk tetap mempertahankan NKRI atas keikhlasan SBY dalam membimbing, membina, dan mensejahterkan hiruk pikuk, jerit tangis anak-anak kecil yang kehilangan orang tuanya, banyak juga orang-orang yang kehilangan anak istri kerabat rumah dan harta mereka. Melalui bencana itulah SBY bisa mengambil hati masyarakat Aceh tetap dalam persatuan dan kesatuan NKRI yang dulu sempat dikabarkan

[53] Dino patti Djalal. *Harus Bisa Seni Memimpin ala SBY* (tP: ttp, 2008), 19.

Nangro Aceh Darussalam dengan julukan serambi makkah itu akan memerdekakan diri keluar dari perstuan dan kesatuan negara Indonesia.[54]

Dari tiga kelompok manusia menurut Stoltz di atas, bisa disimpulkan bahwa efikasi diri sangat mempengaruhi kesuksesan seseorang terutama dalam membangun kemampuan *adversity quotient*. Seseorang yang tidak mempunyai keyakinan akan apa yang ia kerjakan, maka ia tidak bisa memperoleh kesuksesan seperti yang ia harapkan. Namun, bila ia mempunyai keyakinan yang tinggi, maka ia akan terus berusaha tanpa mengenal kata menyerah untuk bisa menggapai kesuksesan yang diharapkan.

Tidak selamanya orang yang berkemampuan *quiter, camper,* akan tetap menjadi orang yang tidak pernah sukses dan kehilangan kesempatan dalam mengambil peluang-peluang keberhasilan, namun dengan adanya berbagai bantuan berupa efikasi diri yang kuat, *quiter* dan juga *camper* akan memperoleh dorongan yang kuat dalam bertahan menghadapi kesulitan yang sedang dia hadapi, cepat atau lambat efikasi diri ini akan membentuk karakter hingga menjadi *climber* sejati, dan inilah indikator-indikator *adversity quotient* tertinggi.[55]

5. Aspek-aspek *Adversity Quotient*

a. (C) *Core*

C adalah singkatan dari *"control"* atau kendali. C mengungkap berapa banyak kendali yang orang rasakan terhadap peristiwa yang

[54]*Ibid*.
[55]Stoltz, *Adversity Quotient*, 60.

menimbulkan kesulitan. Ketika masalah atau tekanan terlampau kuat sampai tidak dapat diukur, maka peran kendali sangat penting dalam mengambil sikap tegas. *Control* atau kendali juga dapat di artikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang. Kendali diri ini akan berdampak pada tindakan selanjutnya atau respon yang dilakukan individu bersangkutan, tentang harapan dan idealitas individu untuk tetap melangkah ke depan.[56]

Sulit untuk menaksir besar kekuatan dari kendali yang dirasakan itu, tetapi tanpa kendali semacam itu, harapan dan tindakan akan hancur. Dengan kendali semacam itu, hidup dapat diubah dan tujuan akan terlaksana. Mereka yang AQ-nya lebih tinggi merasakan kendali yang lebih besar atas peristiwa-peristiwa dalam hidup, dibandingkan dengan mereka yang memilki AQ rendah.

b. (O2) *Owner and Origin*

O2 merupakan gabungan antara *Origin* (asal-usul) dengan *Ownership* (pengakuan), menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang sumber masalah yang ada. Apakah ia cenderung memandang masalah yang terjadi bersumber dari dirinya atau ada faktor-faktor lain diluar dirinya. O2 menyatakan dua hal yaitu siapa atau apa yang menjadi asal-usul kesulitan, dan sejauh mana seseorang mengetahui akibat-akibat

[56] *Ibid*, 62.

dari kesulitan itu.[57] Orang yang AQ-nya rendah cenderung menempatkan rasa bersalah yang tidak semestinya atas peristiwa-peristiwa buruk yang menimpanya. Dalam banyak hal, mereka melihat bahwa dirinyalah penyebab dari kesulitan tersebut.

Sebenarnya rasa bersalah itu memiliki dua fungsi penting. Pertama, rasa bersalah membantu seseorang untuk belajar dan bangkit untuk memperbaiki tingkah lakunya. Yang kedua, rasa bersalah dapat berakibat penyesalan. Penyesalan dapat memaksa seseorang untuk merenung lebih dalam dan mempertimbangkan hal-hal yang mungkin dapat melukai hati orang lain. Penyesalan dapat menjadi motivator bila dilakukan dalam batas wajar untuk membantu seseorang dalam memperbaiki kesalahan yang pernah diperbuatnya.[58]

c. (R) *Reach*

Reach berarti jangkauan, R menjelaskan tentang seberapa jauhkah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dalam kehidupan seseoang. Respon-respon dari AQ rendah dapat membuat kesulitan menjadi luas ke segi-segi lain dalam kehidupan seseorang. Semakin besar jangkaun seseorang maka semakin besar kemungkinan seseorang membatasi jangkauan masalahnya pada suatu peristiwa yang ia hadapi.

Membatasi jangkaun kesulitan akan memungkinkan seseorang untuk berfikir jernih dan mengambil tindakan. Membiarkan jangkauan kesulitan memasuki satu atau lebih dalam wilayah kehidupan seseorang, akan

[57] *Ibid*.
[58] *Ibid*, 140.

membuat seseorang kehilangan kekuatannya untuk terus melakukan pendakian. Dalam berbagai kasus banyak orang yang cenderung terlalu fokus terhadap masalah-masalahnya sehingga rasa was-was, cemas, takut dan lain sebagainya terus menggelayut dalam benak fikirnya. Oleh sebab itu, *reach* yang baik akan dominan membantu mempermudah dalam membatasi setiap masalah yang ada dan akan merasuk ke dalam sendi-sendi, juga sel syaraf otak yang akan membawa seseorang pada ketenangan dan kenyamanan hidup.[59]

d. (E) *Endurance*

E atau *Endurance* (daya tahan) menjelaskan tentang bagaimana seseorang memandang jangka waktu berlangsungnya masalah yang muncul. Apakah ia memandang masalah tersebut terjadi secara permanen dan berkelanjutan atau hanya dalam waktu yang singkat saja. Semakin rendah *endurance* seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu menganggap kesulitan dan penyebabnya akan berlangsung lama. Begitu juga sebaliknya, jika *endurance* seseorang itu tinggi, maka akan semakin besar kemungkinan orang itu menganggap kesulitan adalah hal yang akan berlalu dan tidak berlangsung lama.

Endurance berperan sebagai *perisai* atau tameng juga penghalang daripada serangan-serangan yang muncul entah itu dari dalam maupun dari luar diri seseorang. Jika *endurance* ini lemah maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan satu-satunya

[59] *Ibid*, 146.

cara memperkuat *perisai* ini adalah dengan membiasakan diri menghadapi berbagai benturan, tekanan, dan ketidaknyamanan, hal ini bertujuan supaya *endurance* lambat laun akan menguat dengan sendirinya dan tentunya semua itu dapat dilakukan dengan cara bertahap yang tidak menimbulkan efek berkepanjangan.[60]

C. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam

Secara Islami, guru diambil dari bahasa Arab yaitu *'alima – ya'lamu,* yang mengandung makna mengetahui. Melihat kalimat dalam ungkapan tersebut, maka guru dapat diartikan "orang yang mengetahui atau berpengetahuan'. guru juga bisa diambil dari kata *'alima – ya'lamu* yang artinya "mengajar". Dengan demikian, guru bukan hanya orang yang memiliki ilmu pengetahuan saja, melainkan dia harus mengajarkannya kepada orang lain. Ahmad Tafsir juga sependapat dengan pandangan al-Ghazali akan pentingnya ilmu itu untuk diamalkan sebagaimana penjelasannya adalah: barang siapa yang berilmu, beramal dan mengerjakan, berarti dia merupakan orang yang disebut hamba mulia di kerajaan langit. Dia bagaikan matahari yang menerangi orang lain begitu juga menerangi diri sendiri. Dia seperti minyak wangi yang membuat orang lain ikut harum dan mengharumkan

[60] *Ibid,* 150.

dirinya sendiri.[61] Guru dalam pendidikan agama Islam yang secara lebih khusus mengarahkan, membimbing, membina dan juga menyelamatkan para anak didik dari ancaman perubahan zaman dan yang paling utama adalah jalan terang menuju akhirat.[62]

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 269 juga dijelaskan bahwa seorang guru PAI itu juga harus memiliki keahlian yang tinggi terhadap apa yang menjadi profesinya.

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah). (Qs. Al-Baqarah: 269).[63]

Dari ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasannya, tampak bahwa Al-Qur'an mangisyaratkan perlunya pendidik yang profesional dan bukan pandidik non-profesional atau pendidik asal-asalan. Guru yang demikian itulah yang patut dihormati, dibina, dikembangkan dan semakin diperbanyak jumlahnya.[64]

---

[61] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), 74.

[62] *Ibid.*

[63] Al-Qur'an dan terjemahnya, Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci Raja Abdull>ah Bin Abdul Aziz Ali Sa'ud.

[64] Abudin Nata, *Perspektif tentang Pola hubungan guru-murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 45.

Guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah SWT. Tugas-tugas guru agama Islam diantaranya sebagai berikut:

a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.[65]

Dengan mengambil pengertian di atas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan agama Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah di bumi ini dengan penuh ketaqwaan, cinta dan kasih sayang.

Guru agama sebagai ujung tombak pendidikan agama mulai taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan diseputar pluralisme dan dialog antar umat beragama selama hampir 30 tahun terakhir ini.[66]

Dengan demikian pada dasarnya guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas menyampaikan materi pengetahuan tertentu,

---

[65] Zuhairi dkk, *Metodik kusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha National, 1983), 34.

[66]Sumartana dkk, *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), 242.

akan tetapi guru adalah orang yang ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian guru atau pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan yang harus dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa pada akhirnya seorang guru/pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya berkaitan dengan pendidikan serta menanamkan ajaran-ajaran yang sesuai kaidah-kaidah Islam.[67]

2. Syarat-syarat Guru PAI

Syarat guru dalam Islam menurut Soejono sebagai berikut:

a. Umur, harus sudah dewasa
b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
d. Harus berkepribadian muslim.[68]

Sedangkan menjadi guru menurut Zakiah Darajat tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini: Taqwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik.[69]

---

[67] Toto suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 119

[68]Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* , 80.

[69]Syaiful Bahri Jumarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 32-33.

Menurut Wiji Suwano dalam bukunya Dasar-dasar ilmu Pendidikan Pendidik atau guru harus memiliki kualifikasi, minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.[70]

Begitu pula syarat-syarat yang harus dimilki oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Islam, agama membentuk manusia yang mengerti akan fitrah lahiriayahnya, yang mana hal ini merupakan kewajiban bagi setiap hamba untuk tetap patuh dan tunduk akan segala aturan dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah. Oleh sebab itu maka, seorang guru agama Islam menjadikan agama sebagai pedoman dalam menjalankan perintah Allah merupakan sebuah keharusan, karena mencetak generasi yang bertaqwa adalah anjuran yang harus dilaksanakan bagi setiap hamba Allah dan sebagai perwujudan rasa syukur atas limpahan rahmatNYA.
b. Baligh, pada umumnya baligh bukan merupakan syarat yang harus dipenuhi seseorang agar bisa disebut guru, sebenarnya siapa saja berhak menjadi guru entah itu bagi orang lain maupun diri sendiri. Akan tetapi, menurut kacamata lembaga pendidikan baligh merupakan sebuah syarat yang tidak boleh diabaikan

[70]Wiji Suwanto, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 38.

melihat bahwasannya baligh juga bagian daripada sudut pandang agama Islam dalam menilai seseorang tentang bagaimana cara menyikapi atau membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang harus ditinggalkan dan apakah dia sudah layak dikatakan baligh atau belum.

c. Berakal, memiliki akal fikir yang sehat atau berakal adalah sebuah keharusan yang dimilki bagi Guru Agama Islam dalam mengatur, bertindak dan berperilaku sebagaimana orang berakal pada umumnya.[71]

d. Cerdas, kemampuan daya fikir yang baik akan memudahkan Guru Agama Islam dalam mengambil langkah strategis, kreatif, juga inovatif dalam perkembangan teknologi pendidikan era moderen saat ini.

e. Dapat dipercaya, bertanggung jawab dalam menjalankan amanah yang suci serta menepati janji akan berdampak kepada siapa saja terlebih kepada para anak didiknya, sehingga sifat dapat dipercaya ini harus dimilki guru agama Islam.

f. Bersih dari sebab fasiq dan yang menggugurkan kewibawaan

[71] Jumarah, *Guru dan Anak Didik*, 50

g. Tidak mengajarkan (Al-Qur'an) kecuali dari apa yang dia mengerti dan pahami dan dari orang yang memenuhi syarat tersebut.[72]

3. Kompetensi Kepribadian Guru PAI

Menurut kamus umum bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.[73] Dalam kamus ilmiah kompetensi berati kecakapan, kewenangan, kekuasaan, kemampuan.[74] Di samping itu kompetensi merupakan gambaran hakekat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti *(Descriptif of qualitive natur or teacher behavior appears to be entirely meaning full)*.[75]

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:

a. *Descriptif of qualive natur or teacher behavior appears to be entirely meaning full.* Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.[76]
b. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. *The state of legally competent or qualitified.*

---

[72]*Ibid.*

[73]W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 14.

[74]Puis Abdillah P, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Surabaya: Arkola, tt), 293.

[75]Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2007), 110-111

[76] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 17

Keadaan berwenang atau memenuhi syarat menuntut ketentuan hukum.[77]

c. Charles mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompentensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan).[78]

d. Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa: "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan."[79]

Dari uraian di atas nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru merujuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.[80]

Dalam arti sederhana, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya

---

[77] *Ibid.*
[78] Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 25.
[79] *Ibid*, 26
[80] *Ibid.*

dengan orang lain. Kepribadian juga merupakan sifat khusus atau ciri kas pada setiap diri manusia, dan masing-masing manusia memilki pribadi yang unik dalam artian tidak memilki kesamaan. Dari beberapa pendapat kata lain kepribadian adalah karakter atau identitas. Standar nasional pendidikan tahun 2006, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia.[81]

Jadi dapat dipahami bahwa, kompetensi kepribadian guru PAI adalah kemampuan dalam diri guru PAI yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa yang melekat dan menyatu sehingga secara tidak langsung mempengaruhi orang-orang disekitar dan terlebih kepada para anak didiknya yang berakhlak mulia.[82]

4. Akhlak guru PAI

Adapun akhlak seorang pendidik idealnya seperti yang dikisahkan oleh sayyidah Aisyah r.a. yang ditanya oleh seorang sahabat tentang akhlak Rasulullah Saw. Belaiu berkata: “Akhlaknya adalah Al-Qur’an”. Kesempurnaan (keutamaan) akhlak Rasulullah Saw, yaitu terdiri atas enam hal di antaranya:[83]

a. *Pertama*, kekuatan akal, ketajaman perasaan dan ketepatan firasat. Sungguh dalam diri Rasulullah terdapat cara berfikir

[81] Samana, *Profersionalisme Keguruan*,117.
[82] *Ibid.*
[83]M. Ath}iyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta :PT. Bulan Bintang, 1993), 150.

yang sehat, managemen berfikir yang benar, dan sistematika berfikir yang baik.

b. *Kedua,* gigih dalam menghadapi kesulitan. Sikap semacam ini merupakan tuntutan bagi beliau dalam menghadapi para musuh.

c. *Ketiga, zuhud* terhadap kesenangan duniawi, *qana'ah* (rela menerima), tidak condong kepada keindahan dunia, dan tidak lengah (larut) dalam kenikmatanya. Dengan pelaku *zuhud* semacam itu beliau mampu mengajak (mendidik) para sahabat bersikap *zuhu>d* serta tidak mencari keuntungan duniawi dengan mendustakan *asma* Allah.

d. *Keempat, tawwad}u'* terhadap orang lain, meskipun terhadap murid-muridnya sendiri, serta rendah hati meskipun beliau adalah orang yang sangat ditaati (pemimpin).

e. *Kelima,* bermurah hati dan tenang dalam menghadapi sesuatu yang terasa mengancam, ataupun dalam menyikapi suatu kebodohan yang sering kali memaksanya marah.

f. *Keenam,* menjaga dan menepati janji. Sebagaimana pada diri Rasulullah telah tertanam ke-enam sifat-sifat terpuji tersebut.[84]

Dari ke enam keutamaan kesempurnaan akhlak di atas terangkum dalam kitab Al-Ghazhali mengenai cara guru dalam mendidik anak atau murid, berikut kutipannya:

"Pendidik harus terdiri dari orang-orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan tarbiyyah dan

[84] *Ibid,* 151.

menggantinya dengan akhlak yang baik (akhlaqul al karimah). Adapun syarat kaulitatif yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: pintar (alim), tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada dan jelas silsilahnya hingga Rasulullah Saw, memperbaiki diri dengan riyadloh dengan menyedikitkan dalam makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan sholat, sedekah dan puasa. Disamping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku dalam kesehariannya seperti sabar, membaca sholawat, syukur, tawakal, yakin, qona'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, murah hati, hilmun, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru dan lain sebagainya.

Adapun konsep pendidikan akhlak anak menurut Imam Al-Ghazhali dalam kitab "Ayyuha al-Walad" berpangkal pada empat hal, yaitu: [85]

1. Pendidikan hendaklah berangkat dari titik awal tujuan pengutusan Rasul, yakni menyempurnakan akhlak manusia. Sehingga bentuk, materi dan tujuan pendidikan dibuat agar terbentuk manusia yang berakhlak baik.
2. Pendidikan juga harus memandang nilai kesempurnaan manusia, sehingga perlu dikembangkan kurikulum yang mampu menyentuh dan mengoptimalkan potensi manusia.
3. Pendidikan akhlak meniscayakan integrasi pembelajaran, karena itu mutlak diciptakan adanya relasi antara guru dan murid secara jolistik.
4. Sifat pendidikan akhlak juga harus menyentuh dimensi spiritual murid. Untuk mencapai tujuan itu, maka Al-Ghazhali

[85] Moh. Nawawi, *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazhali Dalam Kitab Ayyuhal Walad,* (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013), 45-47.

menjadikan mencari ilmu sebagai sarana *taqarrub* kepada Allah SWT.[86]

5. Kedudukan guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Kedudukan seorang pendidik dalam Pendidikan Islam adalah penting dan terhormat Menurut Al-Ghazali:

> Seseorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya, dialah yang dinamakan orang besar dikolong langit ini. Dia itu ibarat matahari yang menyinari orang lain, dan menyinari dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang wanginya dapat dinikmati orang lain, dan ia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, sesungguhnya ia telah memilih pekerja yang terhormat dan sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya ini.[87]

Begitu tinggi dan terhormat kedudukan seorang guru atau pendidik, penyair mesir, Syauqi Bek, telah menyamakan kedudukannya mirip seorang Rasul: "Berdirilah (untuk menghormati pendidik) dan berilah penghargaan karena seorang pendidik itu tak lain adalah bagian dari sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasul.[88] Dengan demikian hal itu dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan sedangkan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada

---

[86] *Ibid.*
[87] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 24.
[88] Al-Abrasyi, *Pokok Pendidikan Islam*, 136.

tempat yang terhormat di kalangannya dan juga dalam kiprahnya untuk ikut mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya.

6. Tugas Guru dalam Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah guru/pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.[89]

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik.[90] Sementara secara khusus, pendidik/guru dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[91]

Menurut para penulis muslim, tugas guru adalah sebagai berikut:

a. Guru harus mengetahui karakter murid

---

[89] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

[90] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'rifat, 1989), 37.

[91] Tafsir, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 74.

b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya.

c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.[92]

Sama dengan teori pendidikan barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimabang sampai ketingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.[93]

Oleh karena itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak kandungan hingga peserta didik itu dewasa.

Adapun tugas guru menurut P3G (Proyek Pembinaan Pendidikan Guru) berangkat dari analisis tugas seorang guru,baik sebagai pengajar, pembimbing, maupun sebagai administrator kelas membagi kompetensi guru dalam sepuluh kompetensi, yaitu: (1) menguasi bahan, (2) mengelola program belajar-mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/sumber belajar, (5) menguasai landasan pendidikan, (6) mengelola interaksi belajar-

[92] *Ibid*, 76
[93] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 62.

mengajar, (7) menilai prestasi belajar, (8) mengenal fungsi dan layanan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, (10) memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.[94]

Guru akan menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif, jika padanya terdapat kompetensi keguruan. Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi, yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara mengajar.[95]

a. Kompetensi Kepribadian

Setiap guru memiliki kepribadiannya sendiri-sendiri yang unik. Tidak ada guru yang sama, walaupun mereka sama-sama memiliki pribadi keguruan. Jadi pribadi keguruan itu pun unik pula, dan perlu dikembangkan secara terus-menerus agar guru itu terampil.

b. Kompetensi Penguasaan atas Bahan

Penguasaan yang meliputi bidang studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pendalaman aplikasi bidang studi. Hal ini menjadi sangat penting untuk diperhatikan melihat bahwasannya materi yang akan diajarkan kepada para murid harus dikuasai guru terlebih dahulu, terkait isi dan maksud tema yang akan

---

[94] Abdul Rahman Soleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 277-278.

[95] Zakiah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2004), 262-263.

diajarkan tersebut agar apa yang disampaikan dapat diterima murid dengan mudah.[96]

c. Kompetensi dalam Cara Mengajar

Kompetensi dalam cara mengajar atau keterampilan mengajar sangat diperlukan guru dalam membentuk anak didik yang berkompeten. Keterampilan tersebut diantaranya adalah menggunakan setrategi belajar mengajar yang tepat atau dalam setiap mengajar menggunakan LCD proyektor dengan sebaik mungkin sehingga tema-tema pembelajaran terlihat lebih menarik dan siswa menjadi sangat antusias dalam mengikuti pelajaran.

Ketiga aspek kompetensi tersebut diatas harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam kepribadian guru. Dengan demikian diharapkan bagi para guru untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara propesional dan efektif dengan melibatkan berbagai komponen atau media yang tersedia dalam menunjang proses belajar mengajar agar lebih mudah.[97]

PONOROGO

BAB III

[96] *Ibid.*
[97] *Ibid*, 264.

KAJIAN BUKU *THE LAST LECTURE* KARYA RANDY PAUSCH

A. Riwayat Hidup Randy Pausch

Randolph Frederick Pausch lahir pada tanggal 23 bulan oktober di Baltimore, Maryland, Amerika dan meninggal pada tanggal 25 juli 2008 di Chesapeake, Virginia. Randy dibesarkan di Columbia, Maryland beliau adalah dua bersaudara kakaknya bernama Tamara Mason, mereka berdua diasuh oleh kedua orang tuanya sang ayah sebagai seorang anggota korp medis saat peristiwa perang dunia ke dua yang bertugas dalam pertempuran Bulge, lalu ibunya sebagai guru bahasa inggris juga ibu rumah tangga. Dia menempuh pendidikan perkuliahan dan lulus pada tahun 1978 dari Oakland Sekolah Tinggi Mills di Columbia dan, pada Mei 1982, menerima gelar sarjana di bidang Ilmu Komputer dari Brown University di Providence, Rhode Island. Pada bulan Agustus 1988 dia meraih gelar Ph.D. dalam ilmu komputer dari Carnegie Mellon University. Dari 1988-1997 Dr Pausch bekerja di University of Virginia di departemen ilmu komputer. Pada tahun 1997 Pausch menjadi Profesor Ilmu Komputer, Interaksi Manusia Komputer, dan Desain di Carnegie Mellon University. [98] Ia mendirikan Carnegie Mellon Entertainment Technology Center dan menjadi salah satu pengembang dari proyek perangkat lunak yang disebut "Alice ". Dia menulis atau turut menulis lima buku dan lebih dari 70 artikel dan juga dikenal untuk penelitian realitas virtual dengan

[98]Randy Pausch, Jeffrey Zaslow [illegible] *ture Pesan Terakhir,* terj. Meda Satrio. (Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2008), 4[illegible]

Walt Disney Imagineering, pada tahun 2007 ia mendapat dua penghargaan dari Association for Computing Machinery atas prestasinya di bidang pendidikan komputasi

Pada bulan Agustus 2006, Pausch didiagnosa menderita kanker pankreas. Tahun berikutnya ia menerima liputan media seluruh dunia untuk Kuliah terakhir inspirasional, "berjudul" Benar-benar Mencapai Childhood Your Dreams. "Dia menyampaikan kuliah ini di Carnegie Mellon pada 18 September 2007, sebulan setelah mengetahui bahwa kankernya adalah terminal dan bahwa ia hanya tiga sampai enam bulan untuk hidup. Pidatonya menjadi sebuah buku New York Times terlaris, "The Last Lecture", yang ia tulis bersama Jeffrey Zaslow kuliah Wall Street Journal Pausch ini menarik perhatian program seperti ABC Dunia news Tonight dengan David Muir (1953) dengan Charles Gibson, "Person of the Week pada 21 September 2007, dan The Oprah Winfrey Show (1986), di mana Pausch membahas situasi dan menutupnya kembali nya" Kuliah terakhir "bagi jutaan pemirsa televisi. Pada bulan Mei 2008, Pausch terdaftar oleh Time sebagai salah satu dari dunia Top-100 orang paling berpengaruh.[99]

Saat mengikuti organisasi dia belajar bahwa salah satu mimpi masa kecilnya yang disebutkan dalam "Kuliah terakhir" adalah untuk bermain di NFL. Dari beberapa impian masa kecil yang paling dia gemari adalah menjadi kapten krik dalam film yang berjudul *"Star Trek"*. Mendengar ini, sutradara dan produser J.J Abrams mengirim e-mail pribadi untuk Pausch, mengundang

[99] *Ibid.*,45.

dia untuk set film Star Trek (2009) di Los Angeles. Pausch dengan senang hati menerima dan diberi peran singkat di film, lengkap dengan seragam Starfleet disesuaikan. Pausch menerima gaji sebesar $ 217,06, dalam pembuatan film ini, dari sebagian gajinya dia berikan untuk amal pada bulan Mei 2008. Dalam beberapa hari berikutnya *Scan PET* menunjukkan bahwa kanker Pausch telah menyebar ke paru-paru dan kelenjar getah bening di dadanya. pada tanggal 24 Juli, terungkap bahwa kanker telah berkembang lebih jauh dari yang diharapkan. Hingga akhirnya Randy Pausch meninggal karena penyakit yang telah lama bersarang ditubuhnya di rumah keluarga Chesapeake, Virginia, di mana ia telah pindah dari rumah lamanya dan bertempat tinggal berdekatan dengan rumah orang tua sang istri. Hal ini bertujuan agar lebih mudah mengurus dan mendidik anak-anak dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai seorang diri dengan ditemani orang tua sang istri saat setelah kepergian Randy Pausch.[100]

B. Nilai-nilai *Adversity Quotient* (CO2RE: *control, origin and ownership, reach, endurance*) pada buku *The last lecture.*

Terdapat pelajaran yang sangat berharga dalam perjalanan hidup Randy Pausch, tidak sedikit orang mengalami depresi ketika dokter mendiagnosa mengenai penyakit yang dideritanya, atas keputusan itu semangat juangnya dalam menggapai impiannya hampir pupus. Tetapi dengan kualitas *control, origin and ownership, reach, endurance* yang bagus Randy Pausch

[100]Abdulghaniblogspot.com/2013/06/*the-last-lecture*-dari-randy-pausch.html?m=1.Di akses pada tanggal 20 bulan 05.

mampu mengubah takdir menjadi buah yang manis di akhir kehidupannya. Seperti yang terkutip dalam karyanya di bawah ini:

1. *Control* (kendali) atau *C*

Control atau kendali membawa Randy ke wilayah ketahanan diri yang paling tinggi, *control* yang baik berdampak pada pengendailian diri ketika menghadapi peristiwa yang buruk menjadi hal yang menggembirakan. Randy memilki kendali yang begitu baik dalam menyikapi dirinya yang bagi orang lain itu hal yang mustahil untuk dilalui begitu saja, diantara aspek-aspek *control* pada dirinya adalah sebagi berikut:

a. Motivasi (mengambil pelajaran dari orang lain)

Motivasi merupakan penggerak daya hidup kearah yang lebih baik dalam mencapai apa yang menjadi keinginan dan harapan bagi setiap individu. Terdapat dua unsur pembentuk motivasi yakni berasal dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri atau lingkungan (ekstrinsik) kedua unsur tersebut memiliki tujuan yang sama akan tetapi yang membedakan adalah daya dorongnya, semisal ada individu yang memiliki daya dorong secara alami intrinsik tumbuh dari dalam diri sendiri dalam menentukan jalan hidupnya yang kedua perubahan individu bermula dari pengaruh lingkungan ekstrinsik yang mendominasi sehingga munculah perubahan kesadaran diri dalam

mengambil sikap yang tepat menentukan arah dan tujuan hidup yang hendak dicapai.[101]

Mengenai pengertian motivasi di atas agar lebih jelas alangkah baiknya mengenal figur Randy Pausch yang tergolong memiliki motivasi eksrinsik tinggi hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan dalam karyanya yang menceritakan bahwa suatu ketika dia bertemu dengan sahabat *hero*-nya yang juga sebagai induk semang selama mengambil program master, dia bernama Sandy Baltt dalam perjalanan hidupnya, dia seorang atlet sangat fenomenal yang harus kehilangan ke empat anggota geraknya karena kecelakaan kerja. Peristiwa itu berlangsung saat Sandy masih muda tengah menurunkan kardus-kardus ke dalam gudang bawah tanah sebuah gedung, tiba-tiba truk yang sedang mundur menabraknya. Dengan kerasnya benturan itu Sandy sempat terjungkal ke belakang sepanjang tangga dan terlempar ke gudang itu. "Berapa jauhnya?" tanya Randy. Jawaban Sandy sederhana saja, "Lumayan jauh." Sisa hidupnya dia habiskan sebagai seorang *kuadriplegis* yang lumpuh keempat anggota geraknya. Sebelum terjadi tragedi yang mengerikan, Sandy bertunangan dengan salah satu gadis pujaan hatinya, tapi setelah kejadian itu dia tak ingin jadi beban bagi tunangannya lalu dia berkata kepada sang tunangan, "Bukan untuk ini aku dulu mendaftar. Aku paham kalau kau ingin mundur. Kau boleh pergi dengan damai." Sang tunangan tersebut

[101] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 45.

akhirnya memilih untuk mengundurkan diri. Dari peristiwa yang dialami sahabatnya tersebut barulah Randy tersadar tentang betapa beruntungya dia kala itu dan dengan itu pula secara tidak langsung memotivasi dirinya.

b. Keyakinan diri

Menurut Ros Taylor keyakinan diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengatur perilaku hidup. Sikap menghargai diri sendiri perasaan yakin akan kemampuan yang dimilki sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilain yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan motivasi dalam diri individu untuk lebih menghargai dirinya. keyakinan diri juga menyangkut tentang bagaimana perasaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk membentuk perilaku yang relevan dalam situasi-situasi khusus yang mungkin tidak dapat diramalkan dan berpotensi membuat stress.[102]

Dalam karya Randy bab 5 berjudul "Intinya adalah bagaimana menjalani hidup" meski boleh saja diberi judul tersebut, sebenarnya bagian ini meceritakan tentang bagaimana Randy menjalani hidup. Dia merasa kata-kata inilah yang paling cocok saat situasinya seperti itu: dan inilah yang ampuh untuknya. Terlalu banyak orang yang berkeluh kesah dalam hidupnya ketika masalah-masalah yang kian

[102] Ros Taylor, *Mengembangkan Kepercayaan Diri*, (London: Erlangga, 2009), 7.

lama kian memprihatinkan. Randy yakin jika sepersepuluh dari energi yang kita curahkan untuk mengeluh lalu kita gunakan untuk menyelesaikan masalah, kita akan terkejut melihat betapa lancarnya sesuatu berjalan.[103]

c. Ketenangan

Ketenangan adalah kedalaman rasa yang terpancar melalui hati yang damai, aman, nyaman, rileks, dan ikhlas menerima bahwa apa yang terjadi sudah menjadi kehendak Tuhan. Rasa puas akan kasih sayang Tuhan menjadi modal utama dalam memperoleh ketenangan hidup saat dimana segala permasalahan datang dari berbagai arah. Tuhan menjanjikan keselamatan, kesehatan, dan rasa aman kepada para umatNya apabila selalu mengingat dan menyangiNya atas segala kenikmatan yang mengalir dalam setiap sendi kehidupan manusia.[104]

Sepenggal kisah dari seorang penderita penyakit mematikan bernama Randy Pausch yang dengan ketenangan dia mampu ikhlas dan pasrah terhadap keadaan yang menimpanya berikut cuplikannya. Sewaktu meninggalkan tempat praktek dokter, Randy memikirkan apa yang pernah diucapkannya kepada jai di *water park* setelah mereka meluncur. “Kalaupun hasil *CT scan* besok jelek, “ujarnya kepada jai, “dia ingin Jai tahu bahwa rasanya luar biasa bisa hidup, dan berada disini hari ini, dalam keadaan hidup, bersamanya. Berita apapun yang

[103] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 20-23.

[104] ‘Aidh al-Qarni, *La> tahzan Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 29.

akan mereka terima mengenai hasil *scan*, dia tidak akan mati seketika saat mendengar berita itu. dia tidak akan mati keesokan harinya, atau lusanya atau hari sesudah lusa. Nah, hari ini, sekarang ini, indah sekali, dan dia ingin Jai tahu betapa dia sangat menikmati hari ini."

Jai memikirkan kata-kata itu, dan senyum yang terdapat pada wajah Jai.

Saat itulah dia tahu. Dan memang hidup seharusnya dijalani seperti ini.

Dari pengalaman Randy di atas banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil terutama saat melihat hasil *CT scan* yang terbukti memilki puluhan sel tumor di hatinya. Lantas melihat kejadian ini dia menerima apa yang menjadi takdir Tuhan dengan mengontrol emosi agar tidak mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya.[105]

2 *Origin and Ownership* (asal-usul) atau *O2*

Pada pembahasan kali ini O2 yang dimiliki Randy berperan memberikan batasan-batasan yang memungkinkan dia untuk tetap pada jati diri saat menerima perstiwa yang sedang terjadi. Maksudnya, masalah yang terjadi itu tidak serta merta akibat dari perbuatanya, melainkan adanya campur tangan dari pihak lain yang patut disyukuri lantaran tuhanlah yang berkehendak demikian, sehingga rasa bersalah dari perbuatanya itu dapat diminimalisir

[105] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir,*40.

supaya tidak menimbulkan masalah-masalah baru. Adapun aspek-aspek *O2* dalam diri Randy Pausch diantaranya adalah:

a. Bermanfaat bagi sesama

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjaga keberlangsungan hidupnya. Saling bantu membantu sudah menjadi kebiasaan manusia pada umumnya yang turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyangnya. Berbagai agama juga mewajibkan kepada para pemeluknya agar saling tolong menolong. Islam melalui Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan kepada para umatnya dengan peribahasa sbaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya. Lain daripada itu penulis buku *The last Lecture* Randy Pausch juga mengajarkan tentang pentingnya saling memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan bantuan atau bisa bermanfaat bagi orang lain dalam menentukan jalan hidupnya. Dengan demikian alangkah bijaknya untuk memahami arti bermanfaat bagi sesama ini melalui pengalaman hidup Randy Pausch yang tertuang dalam karyanya, berikut ulasannya.[106]

Berhasil mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bagi diri sendiri adalah sebuah kebahagiaan, akan tetapi seiring bertambahnya usia berhasil mewujudkan impian orang lain adalah lebih membahagiakan lagi. Ketika saya masih mengajar di University of virginia pada tahun 1993, sebut saja dia Tommy Burnett, seorang artis usia dua puluh dua

[106] ‘Aidh al-Qarni, *La> tahzan Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman, 106.

tahun yang beralih menjadi ahli komputer grafis, ingin mendapat pekerjaan dalam tim riset saya. Setelah kami berbincang-bincang tentang kehidupan dan tujuan-tujuannya, tiba-tiba dia berkata, “oh, saya selalu menyimpan impian masa kecil saya yang satu ini yaitu mengerjakan film *star wars* tetapi entah kenapa film tersebut sudah tidak akan ditayangkan lagi sehingga tidak ada cukup ruang bagiku untuk sekedar memberikan kreativitas yang selama ini aku miliki. Lalu saya menegaskan “impian itu mungkin tidak dapat kamu raih tetapi dengan ketidak berhasilan itulah menjadi pemicu semangatmu sehingga kamu sekarang lebih hebat daripada apa yang kamu bayangkan dulu. Dan itu semua berkat bantuanku yang bersedia memberikan kesempatan kerja hingga kamu sekarang menggantikan saya membimbing para mahasiswa-mahasiswa saat setelah saya pindah dari University of virginia.

Saya ini orang yang pernah melayang dalam gravitasi nol. Tetapi, hari itu saya melayang lebih tinggi lagi. Saya merasa sangat dihargai karena Tommy merasa saya sudah membantu mewujudkan impian-impiannya. Namun yang istimewa adalah bahwa dia membalas kebaikan itu dengan membantu mewujudkan impian para mahsiswa saya yang sekarang (dan sekaligus membantu saya).momen itu terbukti menjadi titik balik dalam hubungan saya dengan kerlas itu, karena Tommy meneruskan kepada mereka.[107]

[107] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 48-49.

b. Tabah

Tabah adalah sikap rela dan tunduk pada Tuhan yang diimbangi dengan rasa syukur menjalankan perintah-perintahNya sesuai dengan kemampuan individu demi memperoleh kedamaian bagi diri sendiri juga bagi orang lain. Banyak kejaiban-keajaiban datang bersama orang-orang tabah dan sudah tidak asing lagi bagi kita yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang tabah dalam menghadapi berbagai ancaman cemoohan dari para kaum Quraisy. Tetapi, tidak ada salahnya jika kita meneladani ketabahan yang dimiliki Randy Pausch dalam bertahan hidup mencapai impian hanya dengan hitungan bulan saja, adapun penggalan kisah dari pengalaman Randy Pausch sebagai berikut.[108]

Pada saat memberikan kuliah mengenai pesan terakhir Randy benar-benar merasa sehat dan utuh seperti Randy yang dulu, yang tak diragukan lagi digerakkan oleh adrenalin dan semangat karena melihat kursi-kursi terisi penuh. Dia memang terlihat cukup segar, tenang bahagia, dan selalu tersenyum jika bertemu seseorang, dan bahkan mungkin jika mereka diceritakan tentang bagaimana kondisinya saat ini mereka tidak akan percaya. “jika dia tidak kelihatan tertekan atau murung sebagaimana seharusnya, maaf saya mengecewakan anda,” ujarnya, dan setelah orang-orang tertawa, Randy menambahkan,” saya

[108] Abul> Qa>sim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisa>buri, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 257.

yakinkan anda bahwa saya tidak sedang menyangkal. Bukannya saya tidak sadar atas apa yang sedang terjadi.[109]

c. Harapan

Harapan adalah keyakinan tentang suatu hal yang memberikan sebuah dorongan kuat saat tidak ada lagi pilihan lain selain mengambil sebuah keputusan tertentu. Terdapat beberapa macam sikap dalam mengambil sebuah keputusan yaitu tenang, ragu-ragu, dan kecewa. Dari ketiga kriteria tersebut cara mengambil keputusan yang efektif adalah dengan ketenangan karena jika keraguan dijadikan dasar dalam mengambil sebuah keputusan maka harapan tak kunjung datang. Oleh sebab itu, usahakan saat mengambil keputusan haruslah dengan ketenangan agar dapat dengan mudah menemukan jalan menuju harapan yang diinginkan. Harapan datang bersama impian-impian di masa mendatang, impian dan harapan masing-masing orang berbeda tergantung dari lingkungan tempat tinggal mulai dari kecil hingga dewasa. Seperti kisah masa kecil Randy Pausch sebagai seorang anak yang memiliki impian yang tinggi dengan sikap polosnya.[110]

Banyak orang melihat pesan terakhir yang dibawakan Randy tersentuh oleh sebuah foto yang ditampilkan melalui *slide* LCD proyektor seorang anak mengenakan piyama, bertopang pada siku,

[109]Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 80.
[110] W.S. Winkel S.J. *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 223.

dengan polos dan lugu jelas sekali terlihat bahwa dia adalah anak yang sangat suka memimpikan impian-impian yang tinggi.

Diantara impian-impian masa kecilnya adalah: Melayang di udara Bermain di liga sepakbola nasional, menulis artikel tentang ensiklopedi dunia, menjadi kapten krik, menjadi perekayasa di Walt Disney.[111]

3. *Reach* (jangkauan) atau *R*

Seberapapun kelam kehidupan Randy saat itu, dengan adanya *reach* yang dimilki segala hambatan yang membuat dirinya hampir menyerah membawanya pada kemampuan dalam mengolah masalah tersebut agar tidak bisa menjangkau masuk ke seluruh wilayah kehidupannya. *Reach* bertugas menjangkau setiap sendi-sendi permasalahan hidup agar tidak menguasai seluruh daya kreativitasnya. Diantara aspek-aspek *reach* yang dimilki Randy diantaranya adalah:

a. Menghargai waktu

Waktu bersifat terbatas, oleh karenanya kita harus pintar-pintar membagi waktu dengan sebaik mungkin agar apa yang menjadi kebiasaan pola hidup kita sehari-hari bisa dikelola secara efisien dan tidak sia-sia. Banyak orang tidak menyadari dan bahkan tidak mau sadar bahwa satu detik waktu berlalu sangat berharga, mengapa demikian karena waktu tidak dapat dibeli atau ditukar dengan apapun

[111] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 38-39.

dan seberapapun banyaknya harta yang kita miliki, waktu tetap saja akan berlalu sesuai dengan putarannya.[112]

Meski banyak orang yang suka mengorbankan waktu dengan berbuat yang sia-sia lain halnya dengan Randy Pauch Sepanjang hidupnya, dia sangat sadar bahwa waktu bersifat terbatas. Dia mengkui bahwa dalam banyak hal terlalu berpijak pada logika, keyakinannya selama ini adalah mengelola waktu dengan sebaik mungkin. Ngomel panjang lebar di depan mahasiswa mengenai menejemen waktu adalah kebiasaan Randy. Sampai-sampai suatu ketika Randy pernah menyampaikan kuliah tentang menejemen waktu. Dan karena begitu pintarnya mengelola waktu, benar-benar dia merasa sanggup mengepak sebagian besar hidup ini ke dalam rentang hidup yang diberikan kepada saya, yang sekarang sudah memendek.

Waktu harus dekelola secara eksplisit, seperti uang. Mahasiswa-mahasiswa kadang memutar bola mata kalau mendengar ajaran-ajaran yang mereka sebut *pauchisme*, tetapi Randy terus berpegang pada ajaran-ajaran itu. Sambil mendesak mereka untuk tidak menginvestasikan waktu dalam perincian-perincian yang tidak relevan, sambil memberi tahu mereka, tidak penting seberkilat apa kalian memoles sisi bawah pegangan tangga.[113]

---

[112] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 48.

[113] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 73.

b. Cerdas

Anugerah terindah yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kecerdasan. Jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan yang lain seperti halnya hewan manusia menduduki derajat tertinggi diantara ciptaan-ciptaanNya. Banyak kegunaan yang Tuhan berikan melalui kecerdasan. Dengan kecerdasan manusia bisa memahami kejadian-kejadian di dunia. Dengan kecerdasan manusia mampu menangkap fenomena alam atau keadaan diri dalam memperoleh rasa sejati. Hidup di dunia ini menuntut para umat manusia agar cerdas dalam berfikir dan bertindak. Kecerdasan diperuntukkan bagi siapa saja yang ingin berjuang mewujudkan mimpi-mimpi besar dimasa depan.

Banyak orang-orang di dunia ini yang tidak tahu bahwa dirinya dibekali sebuah kecerdasan yang hebat jika dapat dikelola dengan baik akan memunculkan keajaiban-keajaiban. Dari berbagai keterbatasan yang ada seorang tokoh bernama Randy Pausch mampu mengubah derita hidup menjadi buah manis. Kecerdasan yang dimilkinya membuat banyak orang tercengnang akan kehebatannya mengambil sisi positif dari apa yang dialami. Berikut beberapa cuplikan yang menggambarkan betapa cerdasnya Randy Pausch dalam mengambil sebuah kebijakan.[114]

Saat pemberian kuliah terakhirnya Randy tahu pasti bahwa pesan ini tidak fokus pada penyakit kanker. Kisah kesehatannya memang

[114] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 134.

begitulah adanya, dan sudah berkali-kali dibicarakan. Dia tidak berminat menyampaikan pesan tentang, katakanlah, pandangan mengenai bagaimana mengatasi penyakit ini, atau bagaimana kanker memberi cara pandang baru. Mungkin banyak orang berharap pesan ini terkait tentang kematian. Sebaliknya, pesan tersebut haruslah tentang *hidup*. Dia tahu bahwa dengan kanker ini, benar-benar percaya kalau dirinya adalah orang yang beruntung, karena kesempatan menikmati proses mencapai ini masih ada selagi masih hidup. Dan dari beberapa impiannya sudah terwujud, berkat hal-hal yang diajarkan oleh banyak sekali orang hebat sepanjang perjalanan hidup ini. Jika dia bisa menyampaikan kisah ini dengan semangat dan penuh dengan kecintaan, mungkin pesan ini dapat membantu orang lain untuk menemukan jalan demi mewujudkan impian mereka masing-masing.[115]

c. Bersyukur

Bersyukur adalah suatu upaya memperoleh kenikmatan dari dasar hati yang ikhlas menerima kenyataan dengan penuh rasa sabar dan rela. Orang yang pandai bersyukur selalu bahagia penuh dengan keberuntungan dalam menjalani hidup sehari-hari. Meskipun mudah diucapkan kadang masih banyak juga orang yang enggan melakukannya dengan berbagai dalih dan alasan yang beragam.

[115]Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 63.

Padahal jika dilihat dari realitas energi *quantum* yang tak kasat mata sesuatu yang kita pikirkan dan rasakan akan mewujud pada akhirnya dan sebagian besar orang belum tahu tentang keajaiban proses bersyukur ini. Pada hakekatnya bersyukur ini merupakan pondasi kesuksesan dalam segala bidang baik dunia maupun akhirat yang menjadi keinginan bagi semua orang. Mengapa terkadang sulit untuk selalu bersyukur? Karena belum terbiasa, oleh karena itu pembiasaan bersyukur dengan ikhlas setiap hari harus kita pupuk agar tumbuh subur di dalam hati sanubari. Banyak orang menganggap bersyukur itu sulit, tetapi bagi seorang tokoh bernama Randy Pausch bersyukur itu sangatlah mudah, dari kutipan dalam bukunya terdapat beberapa pesan yang menggambarkan bahwa Randy merupakan orang yang pandai bersyukur, berikut kisahnya.[116]

Tembok penghalang yang ada bukan untuk ditakuti melainkan harus dihadapi dengan penuh pengorbanan. Randy tahu bahwa ini semata-mata bukan merupakan sebuah kesalahan yang disengaja. Dengan penyakit yang diderita kebersamaan, tanggung jawab, dan keceriaan dapat dirasakannya hanya dalam hitungan bulan saja, sebagai seorang kepala keluarga tentunya dia tahu tentang apa saja kiat-kiat yang harus dilakukan dan yang paling utama adalah kesehatan dan umur panjang. Mengeluh bukan mempermudah masalah apalagi

[116] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 156.

sampai putus harapan ujarnya, ini adalah sebuah kemalangan yang memang mau tidak mau harus dihadapi. Jika Tuhan berkehendak lain apa daya kita hanya dapat berusaha selama masih bisa menghirup udara segar hari ini. Memang bukan dia satu-satunya orang yang mengidap penyakit mematikan itu, bersyukur dan terus berusaha adalah kesempatannya dalam menjalani kehidupan untuk beberapa bulan mendatang, karena dia meninggal atas perkiraan dokter dan banyak sekali kejadian-kejadian yang menyebabkan kematian mendadak diantaranya kecelakaan saat berkendara dan masih banyak lagi.[117]

4. *Endurance* (daya tahan) *E*

Tidak satupun manusia yang mau dibayar berapapun jika disuruh menderita seperti yang sedang dialami Randy, tetapi *endurance* yang dia milki membuatnya merasa lega atau setidaknya hidupnya menjadi berkelimpahan dan dengannya maka daya tahannya sangat baik. *Endurance* membuat Randy memilik daya tahan tinggi akan hambatan dalam keinginannya untuk memberikan manfaat yang sebanyak-banyak kepada siapa saja. Aspek-aspek *endurance* dalam diri Randy diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Komitmen

[117] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 88.

Komitmen adalah kekuatan yang berasal dari dalam hati membuat seseorang membulatkan tekad berjerih payah, berkorban, dan bertanggung jawab demi mencapai tujuan dirinya maupun kelompok organisasi. Komitmen mamiliki peranan penting dalam mewujudkan segala keinginan individu maupun kelompok tanpa ada komitmen diri yang kuat seseorang akan mudah putus asa. Faktor-faktor pendukung komitmen diantaranya konsisten, tegas dan adil dari ketiga faktor tersebut seseorang dapat menemukan komitmen diri jika dilakukan secara bersungguh-sungguh. Kesungguhan dalam berkomitmen ini berhasil dilakukan Randy Pausch dalam membimbing mahasiswanya agar menjadi anak yang teguh pendirian, berikut kisahnya.[118]

Orang-orang yang mengenal Randy banyak yang menyebutnya gila efisiensi. Tentu saja tidak bisa berkutik mendengar omangan orang-orang pada dirinya. dia selalu melakukan dua hal sekaligus atau lebih baik lagi, tiga hal. Itulah sebabnya, dengan berjalannya karier mengajar, mulai merenungkan pertanyaan ini:

Jika bisa membantu mahasiswa, satu demi satu, selagi mereka berusaha mencapai impian masa kecil mereka, adakah cara untuk melakukan hal itu dalam sekala yang lebih besar?

Yang paling penting bagi Randy dari semua ini adalah bahwa kerja tim sangat menentukan keberhasilan. Akan seberhasil apa anak-anak ini kelak? sama sekali tidak tahu. Bisakah mereka mewujudkan

[118] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 265.

impian mereka? Satu-satunya jawaban pasti yang tepat untuk pertanyaan itu adalah, “dalam mata kuliah ini kau tidak bisa bekerja sendirian.”

b. Kerjasama

Kerjasama adalah terhubungnya individu satu dengan individu lain dalam sebuah komunitas atau kelompok organisasi guna mencapai tujuan secara individu maupun kelompok dalam meraih keberhasilan. Dalam lingkup dunia pendidikan guru berperan sebagai pengorganisasian dalam proses pembelajaran. Pengorganisaian atau pengelompokan ini bertujuan agar tiap-tiap siswa di kelas yang memiliki keanekaragaman serta keunikan tertentu bisa berkolaborasi saling melengkapi satu sama lain membentuk suatu keharmonisan dalam berjalannya proses pendidikan. Kerjasama saling membantu merupakan budaya dalam bermasyarakat. Oleh karenannya kerjasama di sini menjadi amatlah penting dalam proses pembelajaran sebagai penunjang keberlangsungan hidup di masyarakat kelak. Randy Pausch dalam berberapa pengalaman hidupnya sebagai seorang profesor melihat nilai kerjasama ini sangat penting bagi para mahasiswanya. Maka dari itu, tak jarang dia melakukan sesi umpan balik antar kelompok mahasiswa bertukar argumen dan saling menguatkan satu

sama lain dalam menyusun proyek dunia maya, berikut penggalan kisahnya.[119]

Tugas seorang profesor adalah mengajari mahasiswanya bagaimana melihat pikiran mereka berkembang, dengan cara yang sama seperti mereka melihat otot-otot mereka membesar saat mereka menatap cermin. Ketika mengajar dikelas membangun dunia maya di Carnegie Mellon, setiap dua minggu kami bisa mengadakan sesi umpan balik teman sejawat antar mahasiswa. Kelas ini sepenuhnya kolaboratif: para mahasiswa dibagi menjadi tim-tim beranggotakan empat orang dan mengerjakan berbagai proyek realitas maya. Mereka tergantung satu sama lain, dan nilai mereka mencerminkan kesaling bergantungan itu. Biasanya kami mengumpulkan semua umpan balik sejawat itu dan menyatukan dalam sebuah *spreadsheet* di akhir semester, setelah setiap mahasiswa mengerjakan lima proyek, dengan tiga rekan satu tim yang berbeda untuk setiap proyek, setiap orang memiliki lima belas poin data. Cara ini merupakan cara yang pragmatis dan sah secara statistik untuk melihat diri mereka sendiri. Harapan saya adalah bahwa cukup banyak mahasiswa melihat informasi ini dan berkata, "wah, aku harus berusaha lebih keras."[120]

c. Mawasdiri

[119] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 71.
[120] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 145-147.

Mawasdiri adalah usaha memperbaiki diri pada situasi tertentu yang membutuhkan adanya perubahan sikap secara berkelanjutan. Upaya perubahan sikap tersebut dipengaruhi oleh faktor dalam diri atau batin. Manusia dengan kekuatan hati nurani mampu mengubah fenomena kehidupannya menjadi lebih baik, terlepas dari stuasi dan kondisi seperti apapun. Mawasdiri atau istilah lainnya introspeksi diri juga bisa diartikan sebagai usaha sadar seseorang dalam mengarahkan perilakunya sesuai dengan moral dan etika serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Biasannya introspeksi diri ini timbul setelah adanya ketidak seimbangan diri dalam mengatur jalan hidup yang tidak disadari dan terkadang justru orang lain yang bisa merasakannya sehingga timbullah kritikan-kritikan yang membangun sebagai wujud kepeduliannya terhadap kita.[121]

Pemaparan di atas mengingatkan kita tentang bagaimana Randy Pausch sewaktu kecil berusaha memperbaiki diri dengan mengikuti latihan *football*. Suatu ketika saat Randy masih usia dini sang ayah menyuruhnya untuk mengikuti latihan *football* seketika itu membuatnya sangat terkejut mendapat perintah dari ayahnya, dengan tubuh yang bisa dibilang ringkih dan badan paling kecil Randy dengan penuh keterpaksaan menyetujui perintah sang ayah. Rasa takut berubah menjadi takjub ketika bertemu dengan pelatih *football*

[121] Sardiman, *Iteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 142.

tersebut, pria berbadan gempal dengan tinggi 193 sentimeter itu bernama Jim Graham.

Pada beberapa hari setelah mengikuti latihan, Coach Graham biasa membentaki saya ujar Randy. Dia ingat sekali satu sesi latihan Coach menegurnya. “Caramu sama sekali salah, Pausch. Kembali! Lakukan lagi!” Randy mencoba melakukan apa yang diinginkan Coach itu. Dan itu belum cukup. “Kau berutang padaku, Pausch! Kau harus *push-up* sesudah latihan.” ujar pelatih.

Pelajaran itu terus membekas sepanjang hidupnya. Kalau anda melihat diri anda melakukan sesuatu dengan buruk dan sudah tidak lagi ada orang yang mau repot-repot memberitahu anda, maka tempat itu tidak baik untuk anda. Anda mungkin tidak ingin mendengar kritikan, tetapi pengritik anda sering kali adalah satu-satunya orang yang memberi tahu anda bahwa dia masih mencintai dan memperdulikan anda, dan ingin menjadikan anda lebih baik.

Dari pelajaran di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwasannya diperlukan adanya pembenahan diri secara berkelanjutan dengan harapan dengan dilakukanya pembenahan diri tersebut kemampuan daya tahan diri kita menjadi lebih baik.[122]

C. Tabel kajian buku *The Last Lecture* karya Randy Pausch

No	Nilai-nilai *adversity quotient*	Aspek-aspek nilai-nilai

[122]Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 180.

		adversity quotient
1	*Control*	Motivasi, keyakinan, ketenangan
2	*Origin and ownership*	Bermanfaat bagi sesama, tabah, harapan
3	*Reach*	Menghargai waktu, cerdas, bersyukur
4	*Endurance*	Komitmen, kerjasama, mawasdiri.

PONOROGO

BAB IV

ANALISIS *ADVERSITY QUOTIENT* BAGI GURU PAI

A. Nilai-Nilai *Adversity Quotient* Dalam Buku *The Last Lecture* Karya Randy Pausch dan pentingnya bagi guru PAI.

Terdapat pelajaran yang sangat berharga dalam perjalanan hidup Randy Pausch, tidak sedikit orang mengalami depresi ketika dokter mendiagnosa mengenai penyakit yang dideritanya, atas keputusan itu semangat juangnya dalam menggapai impiannya hampir pupus. Tetapi dengan kualitas *control, origin and ownership, reach, endurance* yang bagus Randy Pausch mampu mengubah takdir menjadi buah yang manis di akhir kehidupannya. Seperti yang terkutip dalam karyanya di bawah ini:

1. *Control* (kendali)

   a. Motivasi (mengambil pelajaran dari orang lain)

      Buku karya Randy Pausch yang berjudul *The Last Lecture* jika di pahami secara mendalam terdapat beberapa unsur motivasi yang kuat di dalamnya, yang mana dengan adanya motivasi atau daya dorong itulah memungkinkan seorang pembaca akan mengalami berbagai perubahan diri. Secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi adanya unsur motivasi yaitu yang secara alami muncul dari dalam diri dan dari luar diri seseorang atau linkungan sekitarnya.[123] Seiring berjalanya waktu terkadang orang lupa akan peran motivasi ini

[123] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru da* [illegible] *dik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 50.

sebagai stimulan atau alat penggerak yang kuat untuk mewujudkan impian dan cita-citanya. Agar motivasi ini dapat muncul kembali diperlukan adanya pengingat atau semacam *sirine* sebagaimana Randy Pausch dalam perjalanan hidupnya dia sangat mengagumi sosok teman yang sering dia sebut-sebut sebagai sahabat *heronya* yang juga sebagai induk semang selama Randy mengambil program master, dia bernama Sandy Baltt, seorang atlet sangat fenomenal yang harus kehilangan ke empat anggota geraknya karena kecelakaan kerja. kala itu mengalami kelumpuhan disekujur tubuhnya dan dengan damai dia rela meninggalkan tunanganya agar menikah dengan orang lain. Betapa tercengangnya Randy saat mendengarkan apa yang terucap oleh sahabatnya itu, dalam keadaan yang dirasa tidak sanggup dilalui bagi kebanyakan orang kalau bukan orang yang memiliki kemampuan motivasi tinggi sehingga dia mampu menikmati kehidupannya. Dari sahabatnya itulah Randy berfikir lalu dalam hatinya terbesit daya dorong atau motivasi yang kuat untuk dimilkinya agar apa yang selama ini menjadi angan-angannya dapat terwujud selagi masih diberikan kesempatan bertahan hidup.[124]

Maka daripada itu motivasi menjadi sangatlah penting bagi setiap orang khususnya bagi para guru PAI dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan pengajaran agama Islam. Motivasi ini terbukti sangat manjur mengubah kehidupan siapapun

[124] *Ibid.*, 51.

diantara dari pengalaman seseorang adalah Randy Pausch yang dengan waktu hidup yang singkat dapat menciptakan karya-karya yang fenomenal. Guru PAI harus mampu menumbuhkan motivasinya kembali seperti Randy dengan adanya daya dorong dari pengalaman hidup sahabatnya dia bisa membangkitkan motivasi dalam dirinya, dan kita sebagai umat Muhammad tentunya tahu bahwa Nabi Muhammad utusan Allah juga memiliki motivasi yang hebat ini patut dijadikan suritauladan yang baik. Berbagai hambatan dapat Rasulullah lalui dengan mudahnya, kala itu Rasulullah sedang berjalan di daerah perkampungan orang-orang yahudi berbagai ejekan dan cemoohan tidak henti-hentinya menghujam hati baginda Rasul bahkan ada yang bertindak semena-mena kepadanya ada salah seorang yahudi tega meludahi Nabi namun dengan karunia Allah yang dimasukkan dalam hatinya nabi bersyukur karena memiliki motivasi yang tinggi berjuang dijalan Allah. Hingga suatu ketika banyak kalangan para sahabat Nabi Muhammad SAW yang dulu benci kepada Nabi atas izin Allah dia menjadi sahabat Nabi. Dan hingga kini umat Islam kian menyebar seantero jagat raya yang sekarang bisa kita rasakan langsung manfaatnya dan mudah-mudahan kita diberikan syafaat dan pertolonganya di hari akhir kelak amin.

Dari pembahasan motivasi diatas patutlah kiranya bagi guru PAI melihat betapa pentingnya sebuah motivasi yang diperoleh dari seorang sahabat yang baik seperti halnya Randy Pausch dalam

karyanya *The Last Lecture,* dan kita selaku umat Nabi Muhammad juga harus bisa menyamai motivasi yang dimili beliau sehingga dengan harapan dengan adanya motivasi yang tinggi tersebut dapat memudahkan guru PAI dalam membentuk karakter dalam dirinya juga bagi para anak didiknya.[125]

b. Keyakinan

Dalam karya Randy bab 5 berjudul "Intinya adalah bagaimana menjalani hidup" meski boleh saja diberi judul tersebut, sebenarnya bagian ini menceritakan tentang bagaimana Randy menjalani hidup. Dia merasa kata-kata inilah yang paling cocok saat situasinya seperti itu dan inilah yang ampuh untuknya. Terlalu banyak orang yang berkeluh kesah dalam hidupnya ketika masalah-masalah yang kian lama kian memprihatinkan. Randy yakin jika sepersepuluh dari energi yang kita curahkan untuk mengeluh lalu kita gunakan untuk menyelesaikan masalah, kita akan terkejut melihat betapa lancarnya sesuatu berjalan. Keyakinan akan keberhasilan seseorang dalam mencapai apa yang diinginkan merupakan salah satu dari beberapa indikator yang wajib dimilki. Banyak diantara beberapa faktor kesuksesan selain keyakinan tetapi jika usaha tanpa diringi keyakinan yang kuat akan menghasilkan sia-sia atau rasa keputusasaan yang mendalam. Seorang guru PAI dalam mengemban tugas pendidikan

[125] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir,* terj. Meda Satrio. (Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2008), 25-26.

agama Islam alangkah baiknya memeriksa terlebih dahulu seberapa yakinkah dia melangkah dalam menggapai cita-cita yang gemilang, dengan cara bertanya kepada diri sendiri seberapa kuatkah kadar keyakinan yang ada di dalam hatinya karena hanya diri sendirilah yang tahu tentang keadaan diri sendiri bukan orang lain. Keyakinan yang ada di dalam diri Randy Pausch dapat mempermudah dirinya dalam memilih dengan sepenuh hati tentang apa yang sebaiknya lebih peting yang harus di dahulukan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Pernyataan tersebut sangatlah jelas ketika Randy Pausch melihat berapa banyak orang yang lebih memilih mengeluh daripada memilih untuk segera mengerjakan mana yang lebih baik baginya. Keyakinan diri ini menjadi sangatlah penting bagi guru PAI sebagai kaca mata seseorang, mengenai berbagai kasus sekarang ini melanda banyak orang ketika dihadapkan suatu masalah lebih memilih untuk mengeluh dahulu, akan tetapi dengan dasar pengalaman yang dimilki Randy Pausch bahwa dengan keyakinanlah masalah dapat teratasi dengan mudahnya maka alangkah baiknya bagi para guru PAI untuk lebih meyakini bahwa jika masalah itu datang bukan sebagai pengahambat melainkan jalan menuju perubahan yang lebih positif.[126]

Guru PAI adalah ladang ilmu bagi para anak didiknya oleh karena itu sosok atau figur seorang guru PAI haruslah memilki kemantapan berupa keyakinan diri yang kuat dalam membina membimbing dan

[126] Ros Taylor, *Mengembangkan Kepercayaan Diri*, (London: Erlangga, 2009), 7

mengarahkan anak didiknya sesuai dengan harapan para orang tua mereka. Keyakinan diri ini diperkuat dengan datangya rahmat berupa masalah, dan sebenarnya masalah itu jika diperhatikan adalah rahmat Allah yang seharusnya disyukuri, memang saat berhadapan dengan para murid terkadang mendatangkan rahmat berupa masalah yang beragam modelnya misalnya ada seorang siswa yang malas diajak belajar seperti teman-teman pada umumnya setelah melakukan berbagai penyelidikan ternyata pengawasan orang tua terhadap anak tersebut saat di rumah kurang dan dibiarkan begitu saja tanpa dikontrol pergaulanya sehingga anak sulit diatur. Dan dari sinilah peran keyakinan dibutuhkan bagi guru PAI dalam menyelesaikan masalah tersebut apakah lebih memilih membiarkan begitu saja atau yakin bahwa masalah adalah rahmat lalu melakukan berbagai tindakan daintaranya menasihati anak tersebut dengan tutur kata yang baik dan jika anak tersebut tetap melakukan kebiasaan malas bisa juga diserahkan kepada pihak yang berwenang entah itu bimbingan konseling atau kepala sekolah.[127]

c. Ketenangan

Ketenangan memiliki kekuatan dahsyat yang dapat menumbuhkan rasa damai di dalam hati. Tekanan, ancaman, juga ketidak nyamanan hidup akan dengan mudahnya dilalui bagi siapa

[127] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 34.

saja yang memiliki ketenangan ini. Dalam banyak kasus orang yang kadar ketenangan dirinya rendah mudah sekali terserang stress, marah, membabi buta sampai-sampai bisa merugikan orang lain, berbagai akibat dari ketidak tenangan itu jika tidak segera dicari seluk beluknya akan berakibat fatal bagi penderitannya. Faktor-faktor pemicu seseorang tidak tenang ini bisa datang dari arah mana saja tetapi yang paling inti dan harus tetap dijaga adalah rasa keberserahan diri tetang apa yang sedang menimpanya dan dikembalikan pada sang pemilik segalanya yaitu Tuhan secara perlahan seseorang akan menemukan titik terang yang menjadi pemicu ketidak tenangan tersebut.[128] Randy Pausch ini merupakan contoh diantara sekian dari banyak orang dapat dengan tenang mampu menghadapi masalah berat yang tidak semua orang bisa dengan mudahnya menerima, saat menjalani pemeriksaan dokter melalui *CT scan* didapati banyak sekali tumor bersemayam di *livernya* alangkah betapa terkejutnya Randy saat melihat kejadian itu, dan dia seketika menangis terharu perasaan kacau sambil memeluk erat sang istri yang ikut menemani masuk ruang dokter. Seketika dia ingat bahwa keputusan ini datang dari Tuhan dan merupakan rencanaNya sehingga hatinya secara perlahan diberi ketenangan, dia tahu tentang apa yang harus diperbuat dengan adanya kejadian ini agar semua berjalan lancar sebagaimana semestinya.

---

[128] ʻAidh al-Qarni, *La> tahzan Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 30.

Peserta didik bagi guru PAI adalah sebuah keluarga selain keluarga dirumah oleh karenanya seorang guru PAI diharapkan segala tindakan baik perkataan maupun perbuatannya tidak menyalahi kaidah agama terlebih menyikapi perilaku anak didik yang terkadang sulit diatur. Saat masalah datang menghampiri disinilah berfikir dengan jernih digunakan agar hati senantiasa tenang karena dengan ketenangan inilah berbagai masalah dapat terselesaikan dengan berbagai solusi-solusi muncul tanpa disadari. Melihat sebagaimana dicontohkan Randy Pausch dengan ketenangan dimilikinya dalam menerima keterngan bahwa hasil *CT Scan* didapati banyak timur di dalam *livernya* yang amat begitu menghujam hati, dia tetap bisa mudah memahami bahwa ini adalah ada maksud dan tujuan tertentu yang direncanakan Tuhan padanya. Dan alangkah bijaknya bagi seorang guru PAI ketenangan ini penting sekali untuk dimiliki sebab dengan ketenangan inilah seseorang bisa berfikir jernih, salah satu cara yang efektif agar mendapatkan ketengan yang kuat adalah dengan menyerahkan segala sesuatunya kepada sang maha pemilik segalanya yaitu Allah SWT.[129]

.

[129] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 21.

2. *Origin and ownership* (asal-usul)

a. Bermanfaat bagi sesama

Randy Pausch senantiasa berkontribusi kepada para mahasiswanya dalam rangka pengembangan kepribadian juga dalam menggapai cita-cita yang diharapkan kelak di masa mendatang. Berhasil mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bagi diri sendiri adalah sebuah kebahagiaan, akan tetapi seiring bertambahnya usia berhasil mewujudkan impian orang lain adalah lebih membahagiakan lagi. Bukan hanya mahasiswanya saja yang dia perjuangkan melainkan teman dekatnya yang bernama Tommy Burnett ia perjuangkan agar dapat mencapai apa yang diinginkannya seorang artis usia dua puluh dua tahun yang beralih menjadi ahli komputer grafis, ingin mendapat pekerjaan dalam tim risetnya. Setelah sekian lama bersama Randy Pausch Tommy bisa mewujudkan cita-citanya sebagai ceo di salah satu perusahaan yang bergerak di industri dunia maya.[130]

Islam mengajarkan para pemeluknya untuk senantiasa memberikan manfaat kepada siapa saja. Hal ini berhubungan dengan perintah Allah yang seperti disabdakan Nabi Muhammad SAW sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya. Dari sini dapat dipahami bahwa seorang guru PAI adalah yang menjembatani antara anak didik dengan cita-citanya kelak, harapan

[130] *Ibid.*, 95.

para orang tua akan masa depan anaknya tergantung tentang bagaimana seorang guru PAI itu mengelola potensi atau keahlian yang dimilki para anak didik, terlebih ilmu-ilmu agama yang dapat mengarahkan masa depan anak untuk tetap pada jalan Allah SWT. Melihat kondisi masyarakat sekarang ini kian lama makin jauh dari tuntunan agama para anak muda yang kelak sebagai penerus bangsa mengalami krisis moral dan mental ini terjadi karena minimnya ilmu pengetahuan tentang keagamaan yang secara mendalam.

Pendidikan keagamaan menjadi pencerah hati anak didik melalui pengajaran guru PAI yang tepat dengan menggunakan metode yang cocok sesuai dengan kebutuhan anak didiknya. Ada berbagai metode dalam proses pembelajaran yang merupakan kolaborasi antara metode terdahulu dikombinasi dengan era moderen dan dari sekian banyak metode-metode yang ada tersebut guru PAI harus ahli dalam memilihnya agar apa yang disampaikan saat pembelajaran berlangsung masuk ke hati bukan hanya lewat otak yang biasa orang menyebutnya masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri.

Dari berbagai pemaparan diatas kiranya penting diperhatikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pribadi Randy Paus (bermanfaat bagi sesama) ini penting bagi para guru PAI dalam memberdayakan anak didiknya menjadi insan kamil melalui metode-metode pembelajaran yang tepat guna. Selain itu juga Allah

memerintahkan para umat Islam melalui sabda Nabi Muhammad SAW sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.[131]

b. Tabah

Bagi Randy Pausch tabah adalah pengingat dimana saat berhadapan dengan kenyataan-kenyataan yang beranekaragam model dan sifatnya dia selalu bisa menghadapinya dengan rasa lapang di dada. Dan ketabahan ini membuat semangat, kekuatan dan tekatnya berkobar, ini terbukti ketika memberikan kuliah mengenai pesan terakhir itu dia benar-benar merasa sehat dan utuh seperti Randy yang dulu, yang tak diragukan lagi digerakkan oleh adrenalin dan semangat karena melihat kursi-kursi terisi penuh. Memang terlihat cukup segar, tenang bahagia, dan selalu tersenyum jika bertemu seseorang, dan bahkan mungkin jika mereka diceritakan tentang bagaimana kondisinya saat itu mereka tidak akan percaya.[132] Ketabahan memberikan keajaiban kepada siapa saja yang percaya dengan seyakin-yakinnya tidak hanya sekedar percaya saja, banyak orang sudah merasa bahwa dirinya tabah tetapi ketika dihimpit, ditekan dari segala arah ketabahan itupun sirna seketika. Jadi, ketabahan ini penting bagi guru PAI dalam menambah semangat dalam mengemban tugas sebagai pengajar di sekolah, ketabahan yang dengan segala keajaibannya mampu mengubah situasi hati yang kacau menjadi

[131] Syeikh Abdul Qodir al-Jailani>, *Lautan Hikmah Kekasih Allah,* terj. Kamran As'ad Irsyadi. (Jogjakarta: Diva (Anggota IKAPI), 2008), 49.

[132] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 44.

tenang penuh kreatifitas serta lebih efektif dalam menyelesaikan pekerjaan. Tidak hanya itu kebiasaan sikap tabah ini bersifat sementara jika tidak dilakukan secara konsisten agar lebih merasuk kedalam hati ini penting sekali untuk dilakukan karena jika ketabahan ini dari hari kehari tetap dijaga dirawat dan dihayati maka suatu saat nanti pasti akan mengalamai perubahan yang signifikan dan merajut ke dalam syaraf dan sel di seluruh tubuh manusia.[133]

c. Harapan

Impian-impian di masa kecil Randy Pausch sangat menyentuh hati para audien dalam seminar bertemakan *The Last Lecture* banyak orang yang melihat pesan terakhir tersentuh oleh sebuah foto seorang anak kecil mengenakan piyama, bertopang pada siku, polos dan lugu jelas sekali terlihat bahwa seorang anak yang sangat suka memimpikan impian-impian yang tinggi. Hingga suatu ketika apa yang menjadi harapan akan cita-cita itu bisa terwujud seperti sekarang ini. harapan dan juga cita-cita yang besar membawanya pada puncak tertinggi dimana hal-hal yang dulu dianggap mustahil bisa terwujud, oleh karena harapan itulah dia bisa dengan mudahnya mewujudkan semua itu. Hidup dengan penuh harapan membawa seseorang pada kenyataan bahwa satu-satunya cara atau jalan menuju masa depan gemilang adalah harapan. Kehidupan ini senantiasa membawa

[133] Abul> Qa>sim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An Naisa>buri, *Risalah Qusyairiyah*, terj. Umar Faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 258.

keberuntungan bagi siapa saja yang mempunyai harapan tinggi, ketika iman mulai runtuh, keyakinan mulai memudar, dan melihat kehidupan kian lama kian menyesakkan dada saat itulah harapan mulai bangkit jika sadar bahwa suatu saat nanti kehidupan yang dialaminya membaik.[134] Dalam membimbing peserta didikpun juga berlaku hal serupa banyak anak-anak yang putus sekolah, malas belajar, suka bolos dan lain sebagainya ini terjadi karena harapan yang terpendam di dalam dirinya belum bisa dimunculkan sehingga kehidupannya terganggu. Dengan didasari ilmu agama yang baik sosok atau figur guru PAI sebisa mungkin membuka cakrawala cara berfikir dan bertindak sebagaimana secara Islami yaitu sebagai umat muslim sadar bahwa satu-satunya cara untuk merubah dimensi kehidupan ini adalah harapan yang didasari dengan sikap sadar karena dengan sikap sadar inilah kefanaan hiruk pikuk carut marut sesama manusia kian terlihat jelas mana yang sebaik diperjuangkan untuk dipertahankan dan mana yang seharusnya dilepaskan agar berjalan sesuai sunatullah. Selain itu tugas pribadi bagi guru PAI adalah tetap memelihara harapan ini kapanpun dimanapun terlepas dari apapun yang terjadi agar tetap konsisten dalam mengarahkan para peserta didiknya sesuai petunjuk Allah melalui ajaran-ajaran Nabi muhammad kepada para sahabat dan seluruh umat pemeluknya, ini penting sekali karena generasi muda

[134] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*,81.

adalah para penerus perjuangan bangsa yang kelak berguna juga bagi anak cucu kita.[135]

3. *Reach* (jangkauan)

a. Menghargai waktu

Sudah tidak asing lagi bagi kita peribahasa waktu adalah uang maka dari itu jika waktu itu dikelola dengan baik dan seefektif mungkin tidak hanya uang saja yang menghampiri kita melainkan banyak sekali hal-hal bermanfaat yang berdampak bagi diri sendiri dan orang lain, misalnya dengan menghargai waktu kita bisa membaca buku saat sedang santai agar wawasan kita bertambah dengan menghargai waktu kita bisa menanamkan amal sebanyak banyaknya yang bermanfaat bagi orang lain sehingga waktu kita tidak terbuang sia-sia dan masih banyak lagi contoh yang lain. Dalam buku *The Last Lecture* Randy Pausch ternyata memiliki hobi atau kegemaran waktu harus dekelola secara eksplisit, seperti uang seberapa pintarkah anda sebisa mungkin gunkanlah waktu agar memiliki nilai guna. Banyak para mahasiswanya terkagum-kagum melihat kebiasaan yang tidak semua orang bisa melakukannya itu, Randy juga tidak bosan-bosan mengingatkan para mahasiswanya untuk merenungkan betapa ruginya waktu yang digunakan kalo hanya untuk membuang-buang waktu

[135] W.S. Winkel S.J. *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), 221.

saja, dan tanpa disadari waktu itu bergerak sangat cepat.[136] Dalam banyak kasus di negara ini terjadi karena minimnya kontrol diri dalam mengelola waktu dengan sebaik mungkin hal ini disinyalir kurang adanya kesadaran bahwa waktu itu semakin cepat berlalu dan terbatas. Resep rahasia para orang sukses di dunia ini adalah bagaimana mengatur kebiasaan diri agar waktu itu bisa dimanfaatkan dengan sebaik mungkin ke dalam segala aktifitas kehidupan sehari-hari baik itu saat santai, berkumpul bersama keluarga, teman dan siapa saja yang pasti nilai yang dibiasakan ini adalah positif. Islam juga mengajarkan tentang bagaimana cara mengelola waktu dengan sabaik mungkin menanamkan amal kebajikan dengan sebanyak-banyak demi memperoleh ridho Allah secara khusus sebenarnya hobi menghargai waktu ini penting sebagai guru PAI dan tentunya pembiasaan menghargai waktu ini diasah dengan sebaik mungkin dilakukan secara kontinyu. Hobi disini lain halnya dengan pemaksaan karena jika ada unsur pemaksaan dalam kebiasaan menghargai waktu ini yang terjadi bukan memanfaatkan waktu akan tetapi yang terjadi justru malah sebaliknya. Dengan demikian penting untuk diketahui bagi guru PAI pembiasaan menghargai waktu dengan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin ini perlu dilakukan agar menjadi sebuah kebiasaan yang produtif dan inovatif.[137]

---

[136] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 92.

[137] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 50.

b. Cerdas

Penulis memahami arti kecerdasan menurut Randy Pausch dalam bukunya yaitu cerdas tentang bagaimana cara menyikapi situasi kritis dimana dari hari kehari kondisi fisiknya mulai melemah dan solusi apa yang sebaiknya digunakan ketika penyampaian pesan terakhir *The Last Lecture* itu berjalan dengan lancar. Ada beberapa pertanyaan yang muncul mengenai isi dari topik yang akan dibahas pada program penyampaian pesan terakhirnya itu dan para mereka beranggapan bahwa pesan yang akan disampaikan itu hanyalah tentang bagaimana penyakit kanker itu terhadap kondisi tubuhnya selama ini, tetapi dengan kecerdasan Randy dia mampu mengubah suasana kritis itu dengan memberikan pesan-pesan kepada para audien tentang bagaimana kita mensyukuri nikmat yang diberikan padanya yaitu nikmat hidup yang selama ini masih dimiliki agar kebahagiaan senantiasa ada di dalam hati kita, dan sebenarnya kita hidup ini untuk berbahagia bukan yang lain. Cerdas untuk lebih memilih berbahagilah solusi Randy ketika itu sehingga dia bisa menikmati acara demi acara dalam kuliah bertemakan pesan terakhir *The Last Lecture* sesuai dengan harapan berjalan dengan lancar.[138] Bagi penulis menjadi guru cerdas memang sudah menjadi keharusan sebab bidang atau profesi guru itu adalah golongan orang-orang cerdas dimana segala perilaku tindak tanduk dan tutur katanya dianalisis dulu sebelum akhirnya

[138] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 96.

bertindak terlebih bagi guru PAI yang notabene figur guru dengan latar belakang nilai Islamnya. Penting untuk dimengerti bagi para guru PAI bahwa pengalaman Randy Paush layak untuk dijadikan contoh tentang bagaimana menyikapi saat-saat kritis dimana hanya ada satu pilihan cerdas yang dapat menyelesaikan masalah tersebut, sebab dalam menyikapi hidup diperlukan adanya kecerdasan dalam menentukan sikap disaat-saat tertentu. Hal ini dimaksudkan agar apa yang menjadi problem dalam permasalahan yang sedang dihadapi dapat dengan mudah terselesaikan, alangkah indahnya jika harapan dan cita-cita bisa tercapai dengan satu pilihan cerdas seperti apa yang telah dilakukan Randy Pausch dan para guru PAI khususnya bisa mengambil hikmah dari perjalanan hidupnya.[139]

c. Bersyukur

Bersyukur menurut Randy adalah suatu kenikmatan dalam hati yang didasari dengan rasa ikhlas menerima apapun yang sudah menjadi kehendakNya tanpa ada syarat dan ketentuan. Mengharap imbalan atau balas budi merupakan keinginan bagi kebanyakan orang akan tetapi Randy memiliki perbedaan dari kebanyakan orang dia tidak mengharap apapun yang terpenting bisa memberikan yang terbaik bagi siapa saja. Dalam perjalanan hidupnya hampir setiap saat dia bersyukur tiada henti sambil melakukan aktifitasnya sehari-hari

[139] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 135.

tanpa ada rasa lelah sedikitpun.[140] Bersyukur adalah kunci kebahagiaan bagi setiap umat manusia dan ini bisa dibuktikan hanya beberapa orang saja karena kenikmatan bersyukur ini masih terbilang sukar untuk dilakukan bagi orang yang belum ikhlas menerima apapun. Oleh karenanya ikhlas merupakan dasar terciptanya kesyukuran yang berakibat pada kenikmatan hakiki juga bagi kesuksesan masa depan. Ikhlas dalam bersyukur menjadi amatlah penting bagi guru PAI sebab sudah terbukti keabsahannya yang telah dibuktikan oleh Randy dengan kekuatan bersyukur yang didasari hati yang ikhlas menerima, melalui cara tersebut akan tercipta kekuatan dahsyat dan berdampak pada diri sendiri juga bagi banyak orang. Dengan adanya Keajaiban-keajaiban dalam bersyukur ini maka diharapkan guru PAI bisa mengamalkannya karena selain itu menurut agama Islam bersyukur merupakan suatu keharusan agar senantiasa diberi kenikmatan, kesejahteraan juga kelimpahan oleh Allah SWT serta menghindarkan diri dari sifat boros, kikir, tamak, sombong dan lain sebagainya. Cara agar rasa syukur ini bisa menjadi keahlian adalah dengan membiasakannya yang pertama melalui ucapan kalimat *tahmid* dan seterusnya sampai pada yang paling utama yaitu hati melalui hati inilah nafas syukur senantiasa membawa seseorang pada puncak kenikmatan tertinggi diantara kenikmatan dunia dan secara otomatis akan terus terucap bukan hanya lisannya saja

[140] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 66.

melainkan hati sanubari yang terdalam dan langsung diberikan Allah sebagai bentuk pengabdian seorang hamba kepada sang penciptaNya. Maka dari itu alasan mengapa bersyukur ini menjadi sangat penting? karena secara otomatis syukur ini bila dijaga dan terus-menerus dimanfaatkan fungsinya sebagaimana anjuran Rasulullah dan juga Randy Pausch dalam pengalaman hidupnya terciptalah kenikmatan yang mana kenikmatan tersebut tidak bernilai seberapapun besar harta dan tahta yang bagi banyak orang merupakan unsur terpenuhinya kebahagiaan hidup, lain halnya golongan orang bersyukur karena nikmatnya itu langsung diberikan Allah sehingga secara permanen dalam hari-harinya terus dialiri kenikmatan yang tiada tara, demikianlah mengapa bersyukur menjadi penting bagi guru PAI.[141]

4. *Endurance* (daya tahan)

a. Komitmen

Komitmen bagi penulis berdasarkan perspektif Randy Pausch adalah sebuah keyakinan yang mendasari kesungguhan tentang pencapaian seseorang dalam proses pembentukan diri sejati. Selain daripada itu komitmen terbentuk berdasarkan beberapa komponen diantaranya, jujur, sabar dan tekun dari ketiga komponen tersebutlah kurang lebih seseorang bisa dikatakan memiliki komitmen yang sesuai dengan kepribadian Randy Pausch. Berbagai metode tersebut Randy

[141] Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 156.

mencoba melatih kepada para mahasiswanya agar memiliki pribadi yang mantap berkomitmen dalam memilih jalan yang benar menggapai impian di masa depan masing-masing. Dari pendidikan yang diajarkannya tersebut para mahasiswa mengerti akan betapa pentingnya nilai kejujuran, ketekunan dan kesabaran dapat memperkuat komitmen diri mereka masing-masing dalam mewujudkan impian di masa depan mereka, yang selama ini menjadi dambaan tidak hanya bagi mereka melainkan para orang tua yang mengharapkan masa depan anak-anaknya lebih cerah dan bisa mengangkat derajat martabat manusia di dunia.[142] Jika komitmen ini dijadikan sebagai pijakan atau batu loncatan menggapai impian yang lebih besar sebagaimana penulis mengutip karya Randy Pausch tersebut tentunya akan lebih mudah sekali seseorang dapat mempertahankan proses pencapian menata masa depan dengan lebih baik dan lebih mudah. Melihat komitmen Randy Pausch yang begitu mulianya penulis dapat memahami bahwa betapa pentingnya komitmen diri ini penting bagi keberlangsungan guru PAI yang lebih unggul, dengan belajar jujur terhadap diri sendiri, sabar dalam mengambil keputusan dan tekun menjalani proses.[143]

---

[142] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 60.
[143] Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 262.

b. Kerjasama

Sebagaimana yang dipahami penulis kerjasama dalam berbagai tindakan yang dilakukan Randy Pausch adalah kita sebagai manusia sosial tidak luput dari komunikasi atau saling berhubungan antara individu satu dengan individu yang lain dalam menjalankan aktifitas hidup sehari-hari. Kerjasama memberikan manfaat yang luar biasa dengan kerjasama kita bisa memperkuat tali persaudaraan sehingga tidak mudah pudar, dengan kerjasama kita bisa saling melengkapi satu sama lain sehingga terciptalah satu kesatuan utuh, dengan kerjasama segala permasalahan dapat dengan mudah diselesaikan. Lain dari pada itu kerjasama juga mengandung arti penggabungan dari beberapa persoalan misalnya banyak orang-orang menganggap Randy itu gila efisiensi padahal kenyataanya saat menjalankan tugas Randy sanggup mengerjakan dua hal sekaligus bahkan tiga tugas sekaligus seperti peribahasa "sekali mendayung dua tiga pulau terlapaoi, ini sekaligus membantu para mahasiswanya dalam mencapai *goal* atau target dengan memanfaatkan kerjasama dalam memperolah hasil yang banyak. Dari pembelajaran tersebut seringkali Randy berpesan kepada para mahasiswanya bahwa kerja tim sangat menentukan keberhasilan dan dalam mata kuliah ini kau tidak bisa bekerja sendirian.[144]

Bagi penulis sebagaimana pendapat Syaiful Kerjasama membentuk tim ini sangat menentukan seberapa sukseskah masa

[144] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 71.

depan mahasiswa Randy, oleh karenanya penulis memahami betapa pentingnya nilai-nilai kerjasama ini penting bagi guru PAI sebagai pemicu daya kreatifitas, gotong royong serta kesuksesan para anak didiknya dalam menentukan *goal* mereka. Bagaimanapun juga kerjasama ini bisa di nilai sebagai bentuk kecil bermasyarakat sehingga secara tidak langsung para anak didik mengerti tentang beragam karakter teman-teman di kelasnya dan itu tidak jauh dari cara hidup bermasyarakat yang memiliki keanekaragaman karakter. Oleh karenaya guru PAI sesering mungkin mengontrol para anak didiknya dalam melakukan kerja kelompok agar mereka bisa saling berkolaborasi, melengkapi, serta saling memberi dorongan satu sama lain sehingga terciptalah suatu kerukunan dalam bersosialisasi teman sekelas dan apa yang menjadi impian-impian mereka mudah dicapai dengan adanya kekompakan dalam kerjatim tersebut.[145]

c. Mawasdiri

Penulis memahami bahwa mawasdiri dalam tatacara Randy menjalani hidup adalah mengambil suatu tindakan yang tepat saat semua urusan kian menjadi, dan tidak ada lagi pilihan lain selain memilih solusi yang satu itu dengan memilih satu solusi tersebut spiritnya kembali menguat. Ini terjadi ketika dulu saat Randy masih kecil dan mengikuti latihan *football* saat sesi latihan dia mendapat

[145] Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 73.

teguran sang pelatih yang membuatnya terkejut betapa kejam dan jahatnya sikap pelatih kepada dirinya, tetapi saat setelah usai latihan Randy baru bisa berfikir tentang betapa sayangnya sang pelatih padanya dia masih mau menegur dan tidak dibiarkan begitu saja, tentang perilakunya yang suka lembek, gampang putus asa tersebut agar bisa berubah.[146] Bagi penulis mawasdiri ini perlu untuk disadari akan pentingnya nilai tersebut terhadap keperibadian guru PAI dalam mengembangkan, membentuk serta mengubah sikap diri. Banyak nilai positif yang terkandung dalam sikap mawasdiri ini diantaranya semakin tahu bagaimana cara memperbaiki sikap diri, semakin tahu bagaimana memilih tindakan yang tepat dan tahu akan pentingnya diri ini bisa berguna bagi sesama. Dari nilai-nilai yang terkandung dalam mawasdiri ini diharapkan guru PAI bisa menularkan kepada para anak didiknya sehingga manfaatnya tidak hanya dapat dirasakan baik pendidik maupun anak didik.[147]

B. Relevansi Nilai-Nilai *Adversity Quotient* Dalam Buku *The Last Lecture* Karya Randy Pausch Bagi Guru PAI.

Adversity quotient merupakan piranti pendidikan yang memiliki beragam kegunaan terlebih dalam pembelajaran berbasis pengetahuan

[146] Randy Pausch, Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir*, 18.

[147] Sardiman, *Iteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 140.

keagamaan yang mengharuskan para guru PAI memiliki ketahanan diri yang baik sebagaimana perjalanan hidup Randy Pausch dalam karyanya yang patut diketahui tetntang bagaimana kemampuan *adversity quotient* ini ada dalam perilaku kesehariannya. Terdapat beberapa aspek *adversity quotient* yang dimiliki Randy Pausch melalui karyanya bukan hanya penting untuk diketahui tetapi juga harus dilakukan bagi guru PAI sebagai pembimbing dan pengajar anak didiknya, agar memiliki akhla>qul kari>mah juga dedikasi yang tinggi dalam mewujudkan impian-impian mereka dengan berlandaskan nilai keislaman melalui teori *adversity quotient* sesuai tema skripsi ini. berikut relevansi nilai-nilai *adversity quotient* dalam buku *the last lecture* karya Randy Pausch bagi guru PAI:

1. Kognitif

   Kemampuan guru PAI dalam menilai kognitif anak didik dipengaruhi oleh seberapa besar *adversity quotient* dalam aspek *reach* yang dimilikinya, mengapa demikian karena sudah terbukti bahwa Randy Pausch dengan *adversity quotientnya* yang kaut mampu melejitkan para mahasiswanya menjadi cerdas berkompeten sesuai kemampuan mereka masing-masing. Nilai kognitif peserta didik adalah pengetahuan yang didapat melalui pengajaran serta pengalaman yang telah mereka alami baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah mereka. Salah satu cara yang tepat bagi guru PAI menumbuhkan nilai *adversity quotient* dalam dirinya agar dapat dengan

mudah mengembangkan ranah kognitif peserta didik adalah dengan kesabaran, cara ini dapat menumbuhkan nilai *adversity quotient* guru PAI dalam memberikan atau menyampaikan ilmu pengetahuan yang merupakan kemampuan kognitif peserta didik.

Sebagaimana penulis menelaah kesabaran Randy Pausch dalam mendidik mahasiswanya ada sedikit contoh tentang berbagai kasus pendidikan yang mengharuskan guru PAI bijak menyikapinya misalnya: banyak beberapa kasus dalam pendidikan dari sekian banyak siswa ada salah seorang dari mereka yang mengalami kesulitan dalam hal menangkap mata pelajaran agama dalam bidang tertentu misalnya, dalam menghafal beberapa ayat Al-qur'an mengalami kesulitan tetapi bagi teman-teman sekelasnya paling lama menghafal ayat tersebut lima menit, entah mengapa si A ini misalnya memerlukan waktu berjam-jam dalam menghafalnya. Bermula dari problem tersebutlah alangkah bijaknya guru PAI harus mampu mengontrol emosi agar tidak berbicara buruk kepada si A tersebut melainkan memberikan keyakinan bahwa dia bisa menghafal melalui cara yang efektif sangat mudah untuk dikerjakan tanpa bersusah payah yaitu menyuruh anak tersebut menempelkan kertas yang bertuliskan beberapa potongan ayat di pintu kamar tidurnya sehingga secara tidak langsung anak tersebut akan terbiasa melihat dan lambat laun akan hafal dengan sendirinya. Dari metode ini yang digunakan seorang guru PAI kepada muridnya adalah dengan metode *adversity quotient* dengan aspek *reach* pembiasaan

yang memungkinkan anak tersebut mudah menghafal dan ada efek menguat di benak fikirnya. Selain itu juga dilakukan kontrol secara berkesinambungan untuk mengetahui perkembangan anak tersebut karena membutuhkan bimbingan khusus diantara teman-teman yang lain.

Bagaimana relevansi antara *adversity quoteint* dengan aspek *reach* pengalaman Randy Pausch dengan guru PAI dalam kompetensi kognitif peserta didik berikut penjelasannya di bawah ini:

a. Waktu

Waktu menjadi unsur pokok pembentuk kebiasaan guru PAI sebagai perantara dalam berjalannya proses pendidikan kognitif keagamaan di kelas maupun di luar kelas. Ada baiknya guru PAI membertikan contoh tentang bagaimana cara menghormati waktu agar tidak terbuang sia-sia dengan sesering mungkin tepat waktu saat tiba waktunya mengajar dikelas, membiasakan membaca buku saat jam-jam kosong, sesegera mungkin mengerjakan pekerjaan yang paling *urgen* dan lain sebagianya. Dari situlah secara tidak langsung akan membentuk karakter pribadi dan sekaligus berpengaruh pada kebiasaan menghemat waktu para anak didiknya sehingga sesuai dengan pengalaman Randy Pausch dengan *adversity quotient*aspek *reach*dia mampu mengalokasikan waktu dengan sebaik-baiknya.

b. Cerdas

Cerdas menurut Randy Pausch adalah mampu mengambil sikap yang tepat dalam menyelesaikan setiap apa yang dihadapinya dengan tegar,sabar, dan penuh kerelaan karena satu-satunya kecerdasan sejati adalah cerdas dalam mengatur diri menentukan pilihan dengan bijaksana, itu semua dapat dengan mudah dilakukan tidak lain karena kemampuan Adversity quotient aspek raech Randy Pausch sangat tinggi. Maka dari itu sudah menjadi keharusan guru PAI untuk cerdas dalam menentukan sikap mengambil keputusan dengan bijaksana sebagaimana Randy Pausch tersebut tentunya dengan kaidah adversity quotient aspek raech. Cerdas tersebut dapat di fungsikan guru PAI mengajar para anak didiknya agar mereka bisa menentukan arah yang tepat menggapai masa depan mereka.

c. Bersyukur

Bagi Randy Pausch bersyukur adalah suatu kewajaran manusia jika benar-benar sadar bahwa apa yang terjadi memang bertujuan agar selama kita masih bisa menghirup nafas segar selama itulah kenikmatan menjalani hidup betul-betul dapat dirasakan dengan sepenuh hati sehingga masalah ada supaya manusia pandai bersyukur atas segala sesuatu. Begitu juga dengan guru PAI yang senantiasa bersyukur atas segala sesuatu misalnya menangani murid bandel dan susah diatur yang membutuhkan kesabaran, keikhlasan sebagimana konsep *adversity quotient* dalam diri Randy Pausch agar

apa yang sedang dicarikan jalan keluarnya tersebut diridhoi Allah SWT.

2. Afektif

Belajar diperlukan adanya minat dan keinginan kuat agar apa yang dipelajari mudah diterima peserta didik, hal ini memungkinkan guru PAI dalam menyampaikan pelajaran agama tentunya harus memperhatikan betul dan juga memiliki komitmen tinggi sebagaimana Randy Pausch dalam mengambil sikap dalam menentukan kebijakan. Banyak faktor yang melatar belakangi ketidak siapan siswa dalam menerima pelajaran salah satu yang paling utama adalah ketidak siapan guru PAI dalam memberikan pelajaran, yang sangat berpengaruh dengan minat belajar siswa. Ketidak siapan itu diantaranya mungkin dalam penyampaian monoton, tidak percaya diri sehingga apa yang disampaikannya hanya sekedar asal bunyi. Oleh sebab itu maka guru PAI memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dan menjaga supaya minat belajar siswa terus meningkat dan karenannya daya tahan *(endurance)* menjadi sangat dibutuhkan atau penting dalam memberdayakan minat belajar peserta didik. Daya tahan memiliki aspek-aspek sebagai relevansi *adversity quotient* dalam konsep *endurance* pada pengalaman Randy Pausch bagi guru PAI.

Berikut relevansi antara *adversity quoteint* dengan aspek *endurance* pengalaman Randy Pausch dengan guru PAI dalam kompetensi afektif peserta didik diantaranya:

a. Komitmen

Kecerdasan dan kekuatan Randy Pausch semakin tumbuh disebabkan oleh kercerdasan *adversity quotient* berupa *endurance* yang diwujudkannya melalui komitmen diri yang tinggi, hal serupa juga yang seharusnya dimiliki oleh guru PAI dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan kercerdasan *adversity quotient* berupa *endurance* yang diwujudkannya melalui komitmen diri yang tinggi pula diharapkan dapat mempermudah guru PAI mengemban amanah mendidik anak bangsa. Komitmen diri ini jika dikelola dengan baik akan menumbuhkan semangat, minat, kemaun dan citra diri guru PAI saat mengajar yang sekaligus membangkitkan minat belajar siswa.

b. Kerjasama

Dalam meningkatkan minat belajar para mahasiswanya Randy Pausch tidak bosan-bosan setiap kali pembelajaran membentuk kerja tim hal ini dilakukan karena adanya kekuatan besar dalam berkolaborasi satu sama lain. Belajar secara berkelompok dapat meringankan pekerjaan yang sebelumnya susah jika dikerjakan sendiri dengan belajar membentuk tim ini kesuksesan bisa cepat diraih dan bisa dirasakan bersama. Dari bekerja kelompok tersebut

secara tidak langsung akan memberikan nilai afektif anak didik bagi guru PAI banyak nilai-nilai yang terkandung dalam kerjasama ini diantaranya: kerjasama menumbuhkan minat siswa sehingga belajarnya semakin semangat, dengan kerjasama bisa saling mengenal satu sama lain dan menumbuhkan rasa saling menyayangi.

c. Mawasdiri

Perbaikan diri secara terus-menerus merupakan aset terbesar Randy Pausch dalam hidupnya, sikap dan tingkah laku seseorang memang terkadang sering berubah-ubah maka dari itu diperlukan keajegan dalam menuntun diri untuk selalu berubah kearah yang lebih baik. *Adversity quotient* dirasa sangat cocok dan penting bagi guru PAI melihat bahwasannya perbaikan diri ini harus dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka meningkatkan nilai-nilai afektif peserta didik yang terefleksikan terhadap minat belajar yang tinggi. Mengapa *adversity quotient* ini menjadi sangat penting? Karena *adversity quotient* inilah yang menjadikan Randy Pausch memilik keajegan perbaikian diri yang berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan dan membawanya pada kesuksesan sejati. Adapun manfaat mawasdiri adalah sebagai berikut: dengan mawasdiri akan tahu sudah sejauh mana merubah diri serta mengoreksi perilaku apa saja yang perlu ditingkatkan.

3. Psikomotorik

Bakat yang dimilki anak didik khususnya dalam bidang keagamaan seperti seni baca dan tulis Al-qur'an, merupakan modal awal guru PAI dalam memanfaatkan kemampuan mereka agar anak didik tersebut terampil juga tahu harus melangkah kemana dan memiliki tujuan seperti apa kelak di masa mendatang dengan cara menata mengelola serta mengembangkan berbagai kompetensi yang mereka miliki. Melihat perkembangan serta kemajuan di segala bidang ilmu pengetahuan dewasa ini kemampuan intelektual atau IQ bukan menjadi satu-satunya jalan seseorang bisa dianggap sukses, masih banyak bakat yang jika diasah terus menerus akan menjembatani anak didik ke gerbang pintu kesuksesan dengan cara guru PAI harus teliti betul melihat perkembangan apa saja yang dimiliki anak didiknya menggunakan metode *adversity quotient* dengan aspek *Origin and ownership* sebagaimana penulis mengaitkan dengan kemampuan *adversity quotient* dalam diri Randy Pausch. Aspek *Origin and ownership* sangat cocok bila digunakan sebagai langkah mengembangkan bakat serta mengarahkan peserta didik melalui bimbingan pembelajaran agama oleh guru PAI. Adapun beberapa aspek *origin and ownership* dimiliki Randy pausch yang dijadikan tolak ukur guru PAI ini diantaranya adalah (bermanfaat bagi sesama, tabah, harapan) dari ketiga komponen tersebut memiliki relevansi jika dihubungkan dengan tugas guru PAI mengembangkan bakat para anak didiknya.

Berikut relevansi antara *adversity quoteint* dengan aspek *origin and ownership* pengalaman Randy Pausch dengan guru PAI dalam kompetensi psikomotorik peserta didik adalah:

a. Bermanfaat bagi sesama

Sudah menjadi barang tentu seorang guru PAI bisa memberikan manfaat kepada siapa saja terlebih bagi para anak didiknya. Manfaat yang diberikan guru PAI pada anak didiknya bisa berupa kenyamanan dalam memberikan pelajaran dengan bersikap ramah pada mereka, senyum yang tulus, tegas saat memberi arahan, penyabar dan tanggung jawab kriteria-kriteria itu secara tidak langsung akan memberikan dampak yang positif pada peserta didik yang pada akhirnya minat belajarnya meningkat. Cita-cita mereka menjadi tanggung jawab guru PAI juga oleh karenanya dengan jalan keagamaan ini dapat mengarahkan bakat peserta didik tetap dalam jalan Allah. Bagaimanakah langkah-langkah guru PAI dalam rangka mengarahkan para anak didiknya agar terbiasa melakukan amal ibadah yang baik pada psikomotoriknya? Untuk menunjang nilai psikomotorik keagamaan para murid diwajibkan sebelum masuk kelas memulai mata pelajaran agama Islam hendaklah bersuci terlebih dahulu atau berwudhu dengan dipandu oleh guru PAI sesuai dengan rukun wudhu yang baik dan benar. Setelah selesai bersuci sebagaimana mestinya kemudian masuk kelas lalu mengambil Al-qur'an masing-masing dibaca sambil dibimbing oleh guru PAI

sebelum memulai mata pelajaran agama Islam, kegiatan ini dilakukan saat jadwal mata pelajaran agama Islam bagi lembaga pendidikan umum dan bisa dilakukan waktu pagi hari sebelum memulai pelajaran bagi lembaga pendidikan keagamaan mengingat bahwasanya lembaga pendidikan keagamaan memiliki budaya religius di lingkungan sekolah.

b. Tabah

Kelas menjadi suatu tempat khusus siswa berinteraksi saling bertukar pikiran dan bermain yang memungkinan diperlukan adanya ketabahan seorang guru PAI dalam membimbing mereka. Selain itu juga ketabahan ini diperlukan untuk melihat bagaimana perkembangan psikomotorik mereka satu persatu misalnya saat membaca al-Qur'an diamati apakah anak tersebut memiliki bakat tartil atau perlu dilatih supaya membacanya lebih bagus kemudian saat belajar menulis arab kaligrafi jika anak tersebut berbakat dalam menggambar maka bisa diasah dengan melibatkan siswa tersebut mengikuti berbagai kompetisi yang ada di berbagai perlombaan dan lain sebagainya agar anak tersebut dapat menyalurkan hobi sesuai dengan bakat kegemaranya.

c. Harapan

Kegiatan pendidikan dalam pembelajaran antara guru PAI dan murid diperlukan adanya timbal balik yang memberikan kesan tersendiri bagi para siswanya agar semangat belajar terus

menggelora misalnya saat setelah selesai mengikuti pelajaran praktek keagamaan guru PAI senantiasa memuji hasil pekerjaan yang mereka kerjakan, ini bertujuan agar setiap kali mengikuti kegiatan praktek keagamaan dengan senang hati bisa mudah dipahami oleh mereka. Harapan ibarat pupuk yang memberikan kesuburan bagi tanaman dan murid disini diibaratkan tanaman bermacam-macam sesuai dengan bakat masing-masing yang membutuhkan perawatan oleh petani sebagaimana guru PAI dalam membimbing membina mengarahkan mereka secara baik. Subur, sehat, dan tidaknya tergantung bagaimana petani merawatnya akan seperti apa buah yang dihasilkan merupakan inovasi dan kreatifitas petani (guru PAI) dalam memberdayakan segenap bakat yang mereka miliki.

4. Tabel kajian buku *The Last Lecture* karya Randy Pausch dan Relevansinya bagi guru PAI.

No	**Nilai-nilai *adversity quotient***	**Aspek-aspek nilai-nilai *adversity quotient***	**Relevansi nilai-nilai *adversity quotient* bagi guru PAI**
1	*Control*	Motivasi, keyakinan, ketenangan	Kognitif, afektif, psikomotrik
2	*Origin and ownership*	Bermanfaat bagi sesama, tabah, harapan	Psikomotorik
3	*Reach*	Menghargai waktu, cerdas, bersyukur	Kognitif

4	*Endurance*	Komitmen, kerjasama, mawasdiri.	Afektif

IAIN
PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendalaman buku karya Randy Pausch yang berjudul *The Last Lecture Pesan Terakhir* yang mengandung nilai-nilai *adversity quotient* ini sangat penting bagi guru PAI dalam membentuk ketahanan diri dalam hidup, oleh karena itu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai *adversity quotient* dalam buku *The Last Lecture* karya Randy Pausch CO2RE : (C) *control* atau kendali terdiri dari motivasi, keyakinan, ketenangan. (O2) *origin and ownership* atau asal usul terdiri dari bermanfaat bagi sesama, tabah, harapan. (R) *reach* atau jangkauan terdiri dari menghargai waktu, cerdas, bersyukur. (E) *endurance* atau daya tahan terdiri dari komitmen, kerjsama, mawasdiri.
2. Relevansi nilai-nilai *adversity quotient* dalam buku *The Last Lecture* karya Randy Pausch bagi Guru PAI memiliki tiga ranah yaitu kognitif membentuk anak didik yang berpengetahuan melalui metode *adversity quotient* dengan aspek *reach* guru PAI dalam mengajar. Afektif pembiasaan sikap sopan santun dan saling menghormati antara murid dengan guru PAI melalui metode *adversity quotient* dengan aspek *endurance.* Psikomotorik melakukan praktek pembelajaran berbasis

keagamaan dengan dibina oleh guru PAI melalui metode *adversity quotient* dengan aspek *origin and ownership.*

B. Saran

Dari hasil pendalaman buku karya Randy Pausch yang berjudul *The Last Lecture Pesan Terakhir* yang mengandung nilai-nilai *adversity quotient* sangat penting bagi guru PAI dalam membentuk ketahanan diri dalam hidup, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bapak/ibu guru PAI untuk selalu berperan aktif dalam mengasah dan meningkatkan *adversity quotient* serta mengembangkan siswa potensi siswa pada segi pengetahuan, kreativitas, dan akhlak dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga bisa mengoptimalkan *adversity quotient* dan kreativitas baik guru PAI maupun anak didiknya.
2. Guru PAI diharapkan dapat mengetahui tentang pentingnya *adversity quotient* dan dapat mengembangkan serta melatih kreativitas siswa secara mandiri agar menjadi siswa yang berprestasi, misalnya dengan ketahanan diri/*adversity quotient* guru PAI kesabaran dan keramahan banyak para murid yang senang mengikuti pembelajaran agama Islam sehingga terciptalah keharmonisan antara guru dan murid.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya di dalam ruang lingkup pendidikan keagamaan, dalam mengembangkan kepribadian *adversity quotient*

guru PAI harus mampu melihat berbagai sudut pandang dari beberapa tokoh yang ingin diteliti.

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah P, Puis. *Kamus Ilmiah Populer Lengkap.* Surabaya: Arkola, tt.

Abdulghaniblogspot.com/2013/06/*the-last-lecture*-dari-randy-pausch.html?m=1.Di akses pada tanggal 20 bulan 05.

Afra, Afifah. *Ya, Aku Bisa Juara Sepanjang Masa*. Surakarta: Afra Publishing, 2012.

Ahmad, Syarwani. *Ketahanmalangan Kepemimpinan kepala Sekolah.* Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.

al-Abrasyi, M. Ath}iyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta :PT. Bulan Bintang, 1993.

Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

al-Qarni, ‘Aidh, *La> tahzan Jangan Bersedih*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Qisthi Press, 2005.

Al-Qur’an dan terjemahnya, Wakaf Dari Dua Pelayan Tanah Suci Raja Abdull>ah Bin Abdul Aziz Ali Sa’ud.

Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2012.

Bahri Djamarah, Syaiful *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

....., Syaiful *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

....., Syaiful dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.

Basuki dan M. Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu pendidikan.* Ponorogo: STAIN Po Press, 2007.

D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung: Ma'rifat, 1989.

Darajat, Zakiah. *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi aksara, 2004.

G. Stoltz , Paul. *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (AdversityQuotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, Terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Grasindo, 2000.

Ginanjar Agustian, Ary. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan SpiritualESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan Rukun Islam*. Jakarta: Arga WijayaPersada, 2001.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research (Jilid 1).* Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Hasanah, Hairatussaani. *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar siswa SMUN 102 Jakarta Timur*. Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010.

Hawazin Al-Qusyairi An Naisa>buri, Abul> Qa>sim Abdul Karim. *Risalah Qusyairiyah,* terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Hermanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

https://www.bantarangin.net/1733/berita-lokal/berita_ponorogo/guru-smp-cabuli-siswi-smk-di-ponorogo-hingga-hamil-4-bulan.xhtml, diakses pada tanggal 11 April 2016

J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

Jurusan Tarbiyah STAIN, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2015.

Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

M.merdeka.com/peristiwa/guru-smp-tampar-murid-hingga-bibir-robek-dan-gigi-nyaris-tanggal.html, diakses pada tanggal 11 April 2016

Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomi* (Yogyakarta: Gama Media, 2007). Hal 194

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2000.

Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.* Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, t.th.

Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

....., *Perspektif tentang Pola hubungan guru-murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007.

Nawawi, Moh. *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazhali Dalam Kitab Ayyuhal Walad.* Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2013.

Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam. Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis.* Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

P. Chaplin, James. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 256.

Patti Djalal, Dino. *Harus Bisa Seni Memimpin ala SBY,* t.tp: Red & White Publishing, 2008.

Pausch, Randy. dan Jeffrey Zaslow, *The Last Lecture Pesan Terakhir,* terj. Meda Satrio. Jakarta: PT Cahaya Insan Suci, 2008.

Pidarta, Made. *Landasan Kependidikan.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Qodir al-Jailani>, Abdul. Syeikh. *Lautan Hikmah Kekasih Allah,* terj. Kamran As'ad Irsyadi. Jogjakarta: Diva (Anggota IKAPI),.

Radartegal.com/news/4308-guru-cabuli-murid-divonis-8-tahun-penasehat-hukum-pikir-pikir, diakses pada tanggal 11 April 2016

Rahman Soleh, Abdul. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Samana, *Profesionalisme Keguruan.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Sardiman, *Interaksi dan Moivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986.

Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 156.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Sumartana dkk, *Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005.

Suwanto, Wiji. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.*Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.

Syahid, Nur. *Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2014.

Syaodih Sukmadinata, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Taufiqi, *49 Hari Menjadi Menjadi Guru Idola Kaya Raya,* Malang; Dream Litera, 2014.

Taylor, Ros. *Mengembangkan Kepercayaan Diri*. London: Erlangga, 2009.

Th{oifuri, *Menjadi Guru Inisiator,* Semarang: RaSAIL Media Group, 2008.

Umar Fahrudin, Asef. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: Diva press, 2010.

Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

W. Best, John. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

W.S. Winkel S.J. *Psikologi Pengajaran.* Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Zuhairi dkk, *Metodik kusus Pendidikan Agama.* Surabaya: Usaha National, 1983.

Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

PONOROGO